

# **ANALISIS PENGARUH CAR, LDR, BOPO, DAN NPL TERHADAP ROA BPR DAN PERBANDINGAN ROA ANTAR BPR WILAYAH SULAWESI SELATAN DENGAN BPR WILAYAH IRAMASUKA (PERIODE 2008-2010)**

## **SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi



**OLEH :**  
**ASYRIAH ARIFUDDIN**  
**A 211 08 286**

**JURUSAN MANAJEMEN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2012**

## LEMBARAN PENGESAHAN

# ANALISIS PENGARUH CAR, LDR, BOPO, DAN NPL TERHADAP ROA BPR DAN PERBANDINGAN ROA ANTAR BPR WILAYAH SULAWESI SELATAN DENGAN BPR WILAYAH IRAMASUKA (PERIODE 2008-2010)

Diajukan Oleh:

**ASYRIAH ARIFUDDIN**

**A21108286**

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin  
Makassar


Telah disetujui  
Oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., MS  
NIP. 19610324 198702 1 001

Pembimbing II



Dra. Erlina Pakki., MA.  
NIP. 19590911 198711 2 001

**ANALISIS PENGARUH CAR, LDR, BOPO, DAN NPL TERHADAP  
ROA BPR DAN PERBANDINGAN ROA ANTAR BPR WILAYAH  
SULAWESI SELATAN DENGAN BPR WILAYAH IRAMASUKA  
(PERIODE 2008-2010)**

Dipersiapkan dan disusun oleh :  
**ASYRIAH ARIFUDDIN**  
**A21108286**

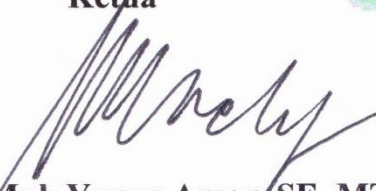
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal **11 JANUARI 2012** dan Dinyatakan **LULUS**

**Dewan Penguji**

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof.Dr.H.Muhammad Ali.,SE.,MS.	Ketua	1..... 
2.	Dra.Erlina Pakki.,MA.	Sekretaris	2..... 
3.	Prof.Dr.H.Cepi Pahlevi,SE.,M.Si.	Anggota	3..... 
4.	Dr.Idayanti.,SE.,M.Si.	Anggota	4..... 
5.	H.Muh.Sobarsyah.,SE.,M.Si	Anggota	5..... 

**Disetujui**

**Jurusan Manajemen**  
**Fakultas Ekonomi**  
**Universitas Hasanuddin**  
**Ketua**

  
**Dr.Muh.Yunus Amar,SE.,MT.**  
**NIP. 19620430 198810 1 001**

**Tim Penguji**  
**Jurusan Manajemen**  
**Fakultas Ekonomi**  
**Ketua**

  
**Prof.Dr.H.Muhammad Ali.,SE.,MS.**  
**NIP. 19610324 198702 1 001**



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio*(CAR), Efisiensi Operasi (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) sebagai proyeksi dari Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat periode Januari 2008 hingga Desember 2010, kemudian melakukan perbandingan ROA antar BPR Sulawesi Selatan dengan BPR wilayah IRAMASUKA (wilayah: Sumatera, Kalimantan, Jawa Bali NTT NTB, Sulawesi, Irian Maluku).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi triwulanan BPR periode Januari 2008 hingga Desember 2010 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Setelah melewati tahap *purposive sample*, maka sampel yang layak digunakan sebanyak 84 sampel.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Sementara untuk membandingkan ROA antar BPR menggunakan metode uji t statistik *Independent-sample t-test*.

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sementara CAR berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dari ketiga variabel yang signifikan, variabel NPL mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap ROA yaitu dengan koefisien 0.117. Dengan demikian pihak bank (emiten) diharapkan lebih memperhatikan tingkat efisiensi kredit untuk meningkatkan ROA pada kinerja keuangannya.

Hasil penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode uji *t statistik Independent-sample t-test*, menggunakan rata-rata ROA BPR dalam untuk melihat perbandingan kinerja antar BPR, menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan ROA antar BPR Sulawesi Selatan dan BPR skala Nasional (IRAMA--UKA), kecuali ROA BPR Sulawesi selatan dengan BPR wilayah Sulawesi (S) memiliki perbedaan signifikan.

## **ABSTRACT**

*The objectives of this research to analyze the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operation Efficiency (BOPO), Non Performing Loan (NPL), and Loan to Deposit Ratio (LDR) to Return on Asset (ROA) which is as a proxy of Financial Performance Bank Perkreditan Rakyat (BPR) in January 2008 until December 2010 periods, and make compare ROA performance between BPR in South Sulawesi with BPR in IRAMASUKA (area: Sumatera, Kalimantan, Jawa Bali NTT NTB, Sulawesi, Irian Maluku).*

*. This research using time series data from Bank Indonesia's three monthly published financial reports Banking Firms which listed on BEJ in January 2008 until December 2010 periods. After passed the purposive sampling phase, the number of valid sample is 84.*

*Analysis technique used is doubled regression with smallest square equation and hypothesis test use t-statistic to test coefficient of regression partial and also fstatistic to test the truth of collectively influence in level of significance 5%. Others also done a classic assumption test covering normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test. While to compare ROA between BPR using a statistical t-test method of the Independent-sample t-test.*

*During research period show as data research was normally distributed. Based on multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test variable digressing of classic assumption has not founded, its indicate that the available data has fulfill the condition to use multi linear regression model.*

*The result of this research shows that NPL and LDR variables has a positive and significant, while in CAR variable case, despite CAR has a negative coefficient, it doesn't have a significant influence to ROA. BOPO variable also has a significant influence to ROA the distinction between BOPO than another variables is the sign of variable coefficient, it has negative coefficient. The research also shows that NPL coefficient become the largest coefficient values. It's mean that the bank managements should be concern on the NPL variable to improve profitability on their Financial Performance (ROA).*

*The result Using a statistical t-test method of the Independent-sample t-test, The result of statistical analysis based on Paired Samples Test states that the statistical test using ROA Compare Means show that, there isn't significant comparison between the ROA performance of BPR in South Sulawesi and BPR in IRAMA-UKA area, except financial ratios have a significant comparison ROA comparison between ROA BPR in South Sulawesi and BPR in Sulawesi (S) area.*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbilalamiin,*

**dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Pengasih**

Setelah melewati hari-hari melelahkan, untuk sampai ke tahap ini, membuat saya sadar betapa kuasa diriNya. “Jika, buku-buku mengarahkan ‘isi kepala’ manusia, maka pengalaman membimbing hati insani”. Kali ini *syukur alhamdulillah*, saya belajarsesuatu yang sungguh besar dan berarti, perihal manajemen secara multidemnsional hingga sampai pada tahap ini.

Selama kurun waktu intensif 1 bulan *syukur alhamdulillah* saya berhasil merampungkan proposal penelitian ini menjadi sebuah skripsi, bermula dari penetapan judul hingga terselesaikan dan melewati tahap uji. Meski bukan yang terbaik dari saya, namun skripsi ini bernilai lebih dari sekedar apa yang tertuang dari hasil belajar selama ini. Ucapan terima kasih dengan tulus saya haturkan, kepada:

1. Ibunda dan Ayah, dan saudaraku atas segalanya.
2. Semua dosen pengajar yang telah membantu selama proses pembelajaran saya, terkhusus kepada pembimbing skripsi saya, Prof.Dr.H.Muhammad Ali.,SE.,MS dan Dra. Erlina Pakki.,MA.
3. Kepada Bapak/Ibu dosen penguji, Prof.Dr.Cepi Pahlevi.,SE.,M.Si., Dr.Idayanti.,SE.,M.Si., dan Dr.Muh.Sobarsyah.,SE.,M.Si. yang telah memberikan saran, dan nasehat dalam menyempurnakan skripsi ini.

4. Para pegawai akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis, terimakasih atas kerjasama dan bantuannya.
5. Seluruh teman-teman yang telah bersama belajar dan berbagi cerita di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2008 di setiap jurusan, teruslah berjuang menjadi manusia yang selalu haus akan ilmu pengetahuan.

Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang saya temukan dalam proses penyusunan proposal penelitian ini hingga menuju penulisan skripsi dan tahap ujian akhir nantinya.

*"Semoga kita tak henti untuk terus belajar,  
Memperkaya ilmu dan pengalaman, yang akan membuka jalan kita menjadi insan intelektualis  
dan humanis, serta.....  
senantiasa menebarkan sesuatu yang bermanfaat pada orang-orang di sekeliling kita".*  
***Aaamiin***

Makassar, November 2011

**ASYRIAH ARIFUDDIN**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Lembaran Pengesahan.....	ii
Abstrak.....	iv
<i>Abstract</i> .....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Grafik.....	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Rumus.....	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	9
1.3 Tujuan penelitian.....	10
1.4 Manfaat penelitian.....	10
1.5 Sistematika penulisan.....	11



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Telaah Pustaka**

<b>2.1.1 Bank Perkreditan Rakyat (BPR).....</b>	<b>12</b>
1. Pengertian BPR.....	12
2. Fungsi, Tujuan dan Kegiatan Usaha BPR.....	14
<b>2.1.2 Laporan Keuangan BPR.....</b>	<b>16</b>
<b>2.1.3 Analisis Rasio Keuangan Bank.....</b>	<b>19</b>
1. Return On Assets (ROA).....	19
2. Capital Adequacy Ratio (CAR) .....	20
3. Biaya Operasi dibanding dengan Pendapatan Operasi (BOPO) .....	22
4. Non Performing Loan (NPL) .....	24
5. Loan To Deposit Rasio (LDR).....	25
<b>2.1.4 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap ROA.....</b>	<b>26</b>
1. Pengaruh CAR terhadap ROA .....	26
2. Pengaruh LDR terhadap ROA.....	28
3. Pengaruh NPL terhadap ROA.....	29
4. Pengaruh BOPO terhadap ROA.....	30
5. Perbandingan Kinerja Keuangan antar BPR di Sulawesi Selatan dengan BPR skala Nasional....	32
<b>2.1.5 Kinerja dan Kesehatan Bank .....</b>	<b>32</b>
<b>2.2 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>38</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>41</b>
<b>2.4 Hipotesis Penelitian.....</b>	<b>42</b>

### **BAB III METODE PENELITIAN**

<b>3.1 Desain Penelitian.....</b>	<b>44</b>
<b>3.2 Objek Penelitian.....</b>	<b>45</b>
<b>3.3 Tempat dan waktu penelitian.....</b>	<b>45</b>
<b>3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....</b>	<b>45</b>
<b>3.5 Penentuan Populasi dan Sampel</b>	
3.5.1 Populasi.....	47
3.5.2 Sampel.....	47
<b>3.6 Variabel Penelitian</b>	
3.6.1 Variabel bebas.....	48
3.6.2 Variabel terikat.....	50
<b>3.7 Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>51</b>
<b>3.8 Teknik Analisis Data.....</b>	<b>51</b>
<b>3.8.1 Pengujian Asumsi Klasik</b>	
1. Normalitas.....	53
2. Multikolinearitas.....	55
3. Heteroskedastisitas.....	56
4. Autokorelasi.....	57
<b>3.8.2 Pengujian Hipotesis</b>	
1. Uji Koefisien Regresi – Korelasi.....	60
2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	62
3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	63
4. Uji Perbandingan ROA antar BPR dengan <i>Independent sample t-test</i> .....	65

## **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

<b>4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....</b>	<b>67</b>
<b>4.2 Deskriptif Statistik Sampel Penelitian.....</b>	<b>73</b>
<b>4.3 Proses dan Hasil Analisis Data</b>	
<b>4.3.1 Hasil Uji Normalitas Data.....</b>	<b>77</b>
<b>4.3.2 Hasil Uji Multikolonieritas.....</b>	<b>80</b>
<b>4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....</b>	<b>81</b>
<b>4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi.....</b>	<b>82</b>
<b>4.4 Proses dan Hasil Uji Hipotesis</b>	
<b>4.4.1 Hasil Koefisien Determinasi.....</b>	<b>84</b>
<b>4.4.2 Hasil Uji F (Simultan).....</b>	<b>86</b>
<b>4.4.3 Hasil Uji Analisis Refresi Linier Berganda.....</b>	<b>88</b>
<b>4.4.4 Hasil Uji t.....</b>	<b>89</b>
1. Uji Hipotesis Pengaruh CAR terhadap ROA.....	90
2. Uji Hipotesis Pengaruh LDR terhadap ROA.....	91
3. Uji Hipotesis Pengaruh NPL terhadap ROA.....	92
4. Uji Hipotesis Pengaruh BOPO terhadap ROA.....	94
5. Uji Hipotesis Perbandingan ROA antar BPR.....	95

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>112</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>114</b>
<b>5.3 Keterbatasan Penelitian.....</b>	<b>116</b>
 <b>Daftar Pustaka.....</b>	 <b>117</b>
<b>Lampiran.....</b>	<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.1	Jumlah Bank dan Kegiatan Usaha BPR di Indonesia bulan Desember 2006-Mei 2011.....	5
1.2	Data rata-rata ROA dari BPR Skala Nasional dan BPR di Wilayah Sulawesi Selatan Periode triwulan 2008- 2010.....	7
2.1	Faktor Penilaian dan bobot dalam Penilaian Kesehatan BPR..	36
2.2	Kajian Penelitian Terdahulu.....	39
2.3	Kerangka Konseptual Penelitian .....	42
3.1	Variabel Independen Penelitian.....	39
3.2	Variabel Dependen Penelitian .....	50
3.3	Kriteria Nilai Korelasi .....	62
4.1	Rasio Keuangan CAR, LDR, BOPO, NPL, dan ROA BPR Skala Nasional.....	68
4.2	Rasio Keuangan CAR, LDR, BOPO, ROA, dan NPL BPR Skala Nasional Berdasarkan Wilayah dan BPR Propinsi Sulawesi Selatan (2008-2010).....	69
4.3	Deskriptif Statistik ROA, CAR, LDR, BOPO, NPL.....	74
4.4	Hasil Uji Normalitas: <i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i> ...	78
4.5	Hasil Uji Multikolinieritas.....	80

<b>4.6</b>	Kriteria Nilai Uji Durbin Watson.....	83
<b>4.7</b>	Hasil Uji Durbin Watson.....	83
<b>4.8</b>	Kriteria Hasil Uji Durbin Watson dengan tabel DW.....	83
<b>4.9</b>	Hasil Uji Koefisien Korelasi.....	85
<b>4.10</b>	Hasil Perhitungan Uji F.....	86
<b>4.11</b>	Hasil Perhitungan Regresi Parsial .....	88
<b>4.12</b>	Hasil Uji t.....	89
<b>4.13</b>	Analisis Deskriptif ROA, CAR, LDR, BOPO, NPL BPR di Wilayah Sumatera dan BPR di Sul-Sel .....	95
<b>4.14</b>	Hasil Uji <i>Statistic Independent Sample t-test</i> Kinerja BPR di Wilayah Sumatera dan BPR di SUL-Sel .....	97
<b>4.15</b>	Analisis Deskriptif ROA, CAR, LDR, BOPO, NPL BPR di Wilayah Kalimantan dan BPR di Sul-Sel .....	98
<b>4.16</b>	Hasil Uji <i>Statistic Independent Sample t-test</i> Kinerja BPR di Wilayah Kalimantan dan BPR di SUL-Sel .....	98
<b>4.17</b>	Analisis Deskriptif ROA, CAR, LDR, BOPO, NPL BPR di Wilayah Jawa, Bali, NTT, NTB dan BPR di Sul-Sel .....	101
<b>4.18</b>	Hasil Uji <i>Statistic Independent Sample t-test</i> Kinerja BPR di Wilayah Jawa, Bali, NTT, NTB dan BPR di SUL-Sel .....	102
<b>4.19</b>	Analisis Deskriptif ROA, CAR, LDR, BOPO, NPL BPR di Wilayah Sulawesi dan BPR di Sul-Sel .....	104
<b>4.20</b>	Hasil Uji <i>Statistic Independent Sample t-test</i> Kinerja BPR di Wilayah Sulawesi dan BPR di SUL-Sel .....	105
<b>4.21</b>	Analisis Deskriptif ROA, CAR, LDR, BOPO, NPL BPR di Wilayah Irian Maluku dan BPR di Sul-Sel .....	106

<b>4.22</b>	Hasil Uji <i>Statistic Independent Sample t-test</i> Kinerja BPR di Wilayah Irian Maluku dan BPR di Sul-Sel .....	108
<b>4.23</b>	Analisis Deskriptif ROA, CAR, LDR, BOPO, NPL BPR Skala Nasional dan BPR di Sul-Sel .....	109
<b>4.24</b>	Hasil Uji <i>Statistic Independent Sample t-test</i> Kinerja BPR Skala Nasional dan BPR di Sul-Sel .....	110



## DAFTAR GRAFIK

Nomor		Halaman
4.1	Rasio Keuangan CAR, LDR, BOPO, ROA, dan NPL BPR Skala Nasional (maret 2008- desember 2010).....	72
4.2	Dinamika ROA BPR Skala NASional (maret 2008- desember 2010).....	73
4.3	Normal P-P of Regression Standardized Residual Dependent Variable: ROA.....	79
4.4	Grafik Hasil Pengujian Heteroskedastisitas.....	82
4.5	Hasil Uji Durbin Watson.....	84
4.6	Hasil Uji F tabel.....	87
4.7	Nilai Rata-Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR Wilayah Sumatera .....	96
4.8	Nilai Rata-Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR Wilayah Kalimantan.....	99
4.9	Nilai Rata-Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR Wilayah Jawa, Bali, NTT, dan NTB.....	102
4.10	Nilai Rata-Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR Wilayah Sulawesi.....	105
4.11	Nilai Rata-Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR Wilayah Maluku dan Irian.....	107
4.12	Nilai Rata-Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR Wilayah Nasional.....	110

## DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.1	Visi Arsitektur Perbankan Indonesia.....	3
1.2	Enam Pilar Arsitektur Perbankan Indonesia.....	3

## DAFTAR RUMUS

Nomor		Halaman
1	Return On Asset (ROA) .....	20
2	Capital Adequancy Ratio (CAR) .....	21
3	Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) .....	23
4	Non Performing Loan NPL).....	24
5	Loan to Deposit Ratio (LDR) .....	26
6	Bentuk Umum Persamaan Regresi .....	52
7	Analisis Regresi Berganda Penelitian .....	53
8	Uji Durbin Watson (DW) .....	58
9	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	60
10	Korelasi Pearson .....	61
11	F Hitung .....	63
12	T hitung .....	64
13	Hasil Analisis Regresi Berganda Penelitian .....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
L.1	Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.....	
L.2	Data Kinerja Keuangan BPR Skala Nasional Periode Tahun 2008.....	
L.3	Data Kinerja Keuangan BPR Skala Nasional Periode Tahun 2009.....	
L.4	Data Kinerja Keuangan BPR Skala Nasional Periode Tahun 2010.....	
L.5	Data Kinerja Keuangan BPR Wilayah Sumatera Periode Tahun 2008-2010.....	
L.6	Data Kinerja Keuangan BPR Wilayah Kalimantan Periode Tahun 2008-2010.....	
L.7	Data Kinerja Keuangan BPR Wilayah Jawa, Bali, NTT, dan NTB Periode Tahun 2008-2010.....	
L.8	Data Kinerja Keuangan BPR Wilayah Sulawesi Periode Tahun 2008-2010.....	
L.9	Data Kinerja Keuangan BPR Wilayah Irian dan Maluku Periode Tahun 2008-2010.....	
L.10	Data Kinerja Keuangan BPR Wilayah Sulawesi Selatan Periode Tahun 2008-2010.....	
L.11	Data Pengujian Kinerja Keuangan BPR Periode Tahun 2008-2010 .....	

L.12	Hasil Uji Normalitas Data Variabel Independen.....
L.13	Hasil Uji <i>Independen Sampel t Test</i> .....
L.14	Grafik Perbandingan nilai rata-rata ROA antar BPR.....

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berpijak dari adanya kebutuhan *blue print* perbankan nasional dan sebagai kelanjutan dari program restrukturisasi perbankan yang sudah berjalan sejak tahun 1998, maka Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) sebagai *policy direction* dan *policy recommendations* untuk industri perbankan nasional dalam jangka panjang yaitu untuk jangka waktu sepuluh tahun ke depan.

API merupakan suatu *banking architecture*, yang tidak hanya diperlukan bagi industri perbankan saja melainkan juga sektor keuangan keseluruhan untuk melihat gambaran atau peta perbankan di masa depan. Keberadaan API memiliki tujuan yang sangat fundamental yaitu menciptakan industri perbankan nasional yang sehat, kuat dan efisien guna mencapai kestabilan sistem keuangan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Pada dasarnya implementasi API di Indonesia seiring dengan implementasi arsitektur keuangan global yang diprakarsai oleh *Bank for International Settlements* (BIS). BIS merupakan organisasi internasional yang bertujuan membantu perkembangan bidang moneter internasional dan kerja sama finansial. Organisasi juga bertindak sebagai bank sentralnya bank sentral di dunia yang berpusat di Basel, Swiss, didirikan pada 17 Mei 1930.



BIS memiliki suatu komite yang dinamakan *Basel Committe on Banking Supervision* (BCBS) yang berpusat di Basel, Swiss. Komite Basel merumuskan standar dan pedoman pengawasan umum dan merekomendasikan praktik terbaik dalam pengawasan perbankan dengan harapan bahwa negara-negara anggotanya serta negara-negara lain yang akan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi tersebut ke dalam sistem nasional masing-masing. Tujuan komite ini adalah mendorong konvergensi menuju pendekatan dan standar bersama dalam sektor perbankan.

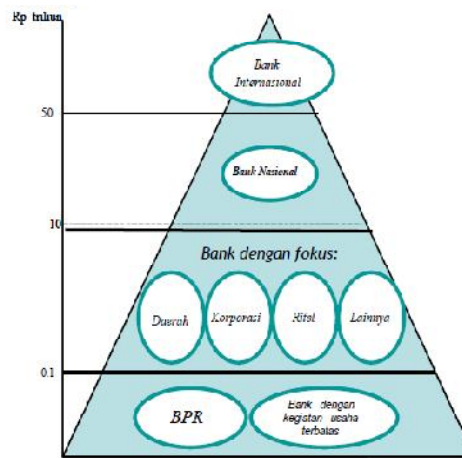
Mengingat pentingnya modal pada bank, pada tahun 1988 BIS mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang lebih dikenal dengan *the 1988 accord (Basel I)*. Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8%. Sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk yang ada di dunia perbankan, BIS kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *the 1988 accord* dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yang lebih di kenal dengan Basel II. Basel II di Indonesia merupakan bagian dari tahapan API yang dijalankan untuk periode tahun 2004-2013.

Beberapa hal yang menjadi fokus dalam implementasi Basel II antara lain seperti penerapan *market risk* maupun *operational risk* dalam perhitungan modal bank (CAR) dan penciptaan disiplin pasar (*market discipline*). Dengan adanya API tersebut memungkinkan kita untuk memiliki industri perbankan yang kuat dalam jangka panjang sehingga *internal* maupun *external shocks* yang datang

secara tiba-tiba seperti misalnya krisis moneter tahun 1998 dapat dicegah ataupun diatasi dengan baik. Bank-bank diharapkan akan memiliki fundamental yang kuat dalam jangka panjang sehingga perbankan nasional Indonesia tidak hanya mampu beroperasi di pasar *domestic* saja, melainkan juga mampu melakukan penetrasi sampai di pasar internasional. Arah ke depan perbankan nasional tertuang di dalam visi API sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

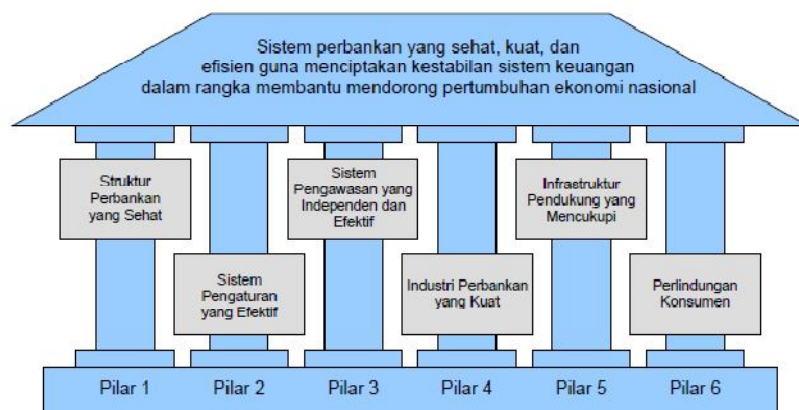
Visi Perbankan yang tertuang dalam Arsitektur Perbankan Indonesia



Sumber: Bank Indonesia, 2011

**Gambar 1.2**

Enam Pilar Arsitektur Perbankan Indonesia



Sumber: Bank Indonesia, 2011

Struktur perbankan yang sehat merupakan sasaran utama bagi industri perbankan di negara mana saja termasuk di Indonesia sehingga masalah tersebut menjadi pilar pertama dalam API. Salah satu cara dalam rangka mendukung terwujudnya struktur perbankan yang sehat adalah dengan memperkuat permodalan bank-bank. Bank-bank umum (konvensional dan syariah) yang memiliki permodalan dibawah Rp100 miliar harus ditingkatkan sehingga permodalan bagi industri perbankan harus minimum Rp100 miliar. Modal minimum Rp100 miliar tersebut merupakan kebutuhan minimum bagi suatu bank untuk dapat menjalankan usahanya dengan baik.

Untuk menciptakan struktur perbankan yang sehat, selain dengan memperkuat permodalan, pada pilar pertama dalam program API akan diarahkan untuk meningkatkan peran serta Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam peta perbankan nasional. Struktur perbankan di Indonesia perlu didukung oleh BPR yang kuat dan kokoh sehingga BPR mampu melayani lapisan masyarakat di daerah pedesaan atau terpencil khususnya yang tidak terjamah oleh pelayanan bank-bank umum. Untuk itu daya saing BPR akan terus ditingkatkan antara lain dengan memberikan kemudahan pembukaan kantor cabang BPR sehingga BPR mampu bersaing dengan bank-bank umum yang memiliki cabang-cabang di wilayah pedesaan seperti BRI Unit Desa. Salah satu program API untuk memperkuat daya saing BPR, memiliki sasaran meningkatkan efisiensi dan kinerja BPR dalam melakukan kegiatan operasional usahanya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan

memperkuat modal BPR, menekan *overhead cost*-nya, meningkatkan *linkage program* dengan BPR lain atau Bank Umum.

Perkembangan BPR di Indonesia selama kurun waktu Desember 2006 sampai dengan Mei 2011, meliputi perkembangan jumlah bank, jumlah penghimpunan, dan penyaluran dana BPR dapat terlihat dalam tabel berikut:

**Table 1.1**  
**Jumlah Bank dan Kegiatan Usaha BPR di Indonesia**  
**bulan Desember 2006-Mei 2011**

INDIKATOR	Rp (miliar)					
	2006	2007	2008	2009	2010	*mei 2011
<b>Jumlah bank</b>						
BPR	1.880	1.817	1.772	1.733	1.706	1.680
<b>Jumlah Asset (Nominal)</b>						
BPR	23.045	27.741	32.533	37.554	45.742	48.940
<b>Sumber dana (nominal)</b>						
BPR	18.733	22.629	26.345	30.367	37.034	39.916
<b>Penyaluran Dana</b>						
BPR	21.904	26.549	31.313	36.076	43.877	46.956

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Mei 2011

Berdasarkan **Tabel 1.1** di atas, terlihat bahwa jumlah BPR selama kurun waktu 2006 sampai dengan Mei 2011 mengalami penurunan. Penurunan jumlah bank disebabkan oleh adanya *merger* BPR dan pencabutan izin usaha BPR yang melanggar ketentuan perbankan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Walaupun dari sisi jumlah bank yang mengalami penurunan, di sisi kegiatan usaha BPR mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2006 hingga Mei 2011 total asset BPR tumbuh sebesar 112,37%. Di samping itu sumber dana BPR meningkat sebesar 113,08%, diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit BPR sebesar 114,32%. Sehingga dapat disimpulkan walaupun jumlah BPR berkurang namun

kegiatan usahanya tetap berkembang dan hal ini juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan sektor perbankan secara umum juga meningkat.

Pada dasarnya BPR adalah bank yang kegiatan usahanya diprioritaskan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan. Oleh karenanya Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga memelihara struktur perbankan domestik yang kuat dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat serta mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana (**Budisantoso dan Triandaru: 2006**). Penilaian kesehatan BPR versi Bank Indonesia berdasarkan **SK DIR No.30/12/KEP/DIR** tanggal 30 April 1997 **tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR** mengacu pada unsur-unsur *Capital, Assets Quality, Management, Earning*, dan *Liquidity* yang dikenal dengan istilah CAMEL. Penelitian ini akan menerapkan beberapa rasio- rasio CA-EL memiliki pengaruh terhadap ROA kemudian akan membandingkan ROA antar BPR Sulawesi Selatan dengan BPR wilayah IRAMASUKA.

Penelitian ini tidak mencantumkan unsur manajemen suatu bank karena tidak bisa dilihat dari luar. Tolak ukur penilaian kinerja BPR yang merupakan variabel terikat dalam penelitian ini adalah rasio *Return On Asset* (ROA). Alasan dipilihnya ROA sebagai variabel terikat karena ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. ROA yang semakin besar, menunjukkan kinerja perusahaan/bank semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Oleh karena itu ROA merupakan rasio yang tepat digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan/bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Pada Penilaian kesehatan BPR versi Bank Indonesia berdasarkan **SK DIR No.30/12/KEP/DIR** tanggal 30 April 1997 ROA juga merupakan rasio yang digunakan untuk melihat profitabilitas BPR.

Perkembangan BPR yang tercatat di Bank Indonesia dalam kurun waktu periode triwulan 2008 sampai dengan triwulan 2011, terlihat dinamika ROA yang ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.2**  
**Data Rata-rata *Return On Asset* dari BPR Skala Nasional dan BPR di wilayah Sulawesi-Selatan Periode Triwulan Tahun 2008-2011 (dalam persen)**

TAHUN	PERIODE	ROA	
		BPR skala Nasional	BPR di Wilayah Sul-Sel
2008	Maret	3.53	5.31
	Juni	3.58	4.63
	September	3.40	4.08
	Desember	2.62	3.24
2009	Maret	3.43	3.56
	Juni	3.42	3.78
	September	3.14	3.14
	Desember	3.09	2.77
2010	Maret	3.91	5.86
	Juni	3.95	4.51
	September	3.46	3.67
	Desember	3.16	3.24
2011	Maret	3.92	4.81
	Juni	3.83	4.18

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (September 2011)



Pada **Tabel 1.2** di atas terlihat ROA mengalami fluktuasi. Pada beberapa periode dalam penelitian ini ROA mengalami penurunan. ROA terendah pada BPR skala Nasional terjadi di bulan Desember 2008 mencapai 2.62%, dan pada BPR wilayah di Sulawesi Selatan ROA terendah terjadi di bulan Desember 2009 sebesar 2.77%. Sementara pada periode Maret 2011 ROA BPR skala Nasional menunjukkan nilai ROA yang tertinggi sebesar 3.92%, sedangkan pada BPR di wilayah Sulawesi Selatan ROA tertinggi pada periode Maret 2010 sebesar 5.86%.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan ROA. Penelitian sebelumnya mengenai analisis pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti **Ahmad Buyung Nusantara** (2008) **Budi Ponco** (2008), **Pontie Prasnanugraha. P** (2007). Penelitian ini merupakan replikasi dari ketiga penelitian tersebut di atas dan penelitian lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pemilihan objek penelitian yakni BPR serta periode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan periode triwulan.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel yang menurut penelitian sebelumnya paling berpengaruh terhadap ROA bank. Variabel-variabel tersebut antara lain: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO), *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Oleh karena itu perlu diuji kembali konsistensi dari variabel-variabel tersebut dalam mempengaruhi ROA bank.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini mengangkat judul **“Analisis Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan NPL terhadap ROA BPR dan Perbandingan ROA antar BPR Wilayah Sulawesi Selatan dengan BPR Wilayah IRAMASUKA(Periode 2008-2010)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan visi API dalam menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat, yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan, penelitian bertujuan melihat kinerja perbankan nasional khususnya BPR. Adapun berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel-variabel yang mempengaruhi ROA bank. Untuk itu perlu diuji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi ROA BPR yang dijadikan sebagai objek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio CAR, NPL, BOPO, dan LDR mempengaruhi ROA BPR secara simultan maupun parsial?
2. Apakah terdapat perbedaan ROA antar BPR di Wilayah Sulawesi Selatan dengan ROA BPR wilayah IRAMASUKA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk membuktikan adanya pengaruh rasio keuangan CAR, NPL, LDR, dan BOPO, ROA BPR secara simultan maupun parsial.

2. Untuk mengetahui perbedaan ROA antar BPR di Wilayah Sulawesi Selatan dengan BPR wilayah IRAMASUKA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Dapat menjadi masukan bagi masyarakat umum pengguna jasa perbankan baik kreditor, debitor maupun investor dalam menganalisa kinerja bank sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya;
2. Bagi sektor perbankan khususnya BPR dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan;
3. Secara akademis manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur di manajemen keuangan dan pula dapat memperkaya pengembangan ilmu dalam bidang keuangan/perbankan;
4. Diharapkan dapat menjadi bahan dalam memperkuat pembuktian atau penegasan kebenaran dapat berlakunya teori (yaitu teori yang penulis jadikan pijakan berfikir), atau mungkin dapat menjadi stimulus bagi pengembangan teori, serta kiranya dapat menggulirkan penelitian lebih lanjut;
5. Menjadi sarana perwujudan latihan akademik dan pendalaman ilmu sekaligus pemahaman penulis, sebagai hasil proses pembelajaran penulis hingga saat ini, serta tentunya menjadi stimulus bagi penulis untuk lebih banyak belajar.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi penelitian. **Bab I Pendahuluan**, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab II Tinjauan Pustaka**, meliputi: landasan teori, definisi dan penjelasan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. **Bab III Metode Penelitian**, meliputi: desain penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, sumber data penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Pada **Bab IV Hasil dan Analisis**, meliputi: deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil. **Bab V Penutup** meliputi: simpulan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan keterbatasan penelitian, adapun saran ditujukan kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian maupun penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Telaah Pustaka**

##### **2.1.1 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

###### **1. Pengertian BPR**

Landasan Hukum BPR adalah **Undang-Undang No.7/1992tentang Perbankan** sebagaimana telah diubah dengan **Undang-Undang No.10/1998**, undang-undang tersebut menyebutkan bahwa:

“BPR adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Sebagaimana yang dikutip oleh **Novi Nurmia Sari dalam Siamat (2005)**, BPR merupakan bank yang memberi akses pelayanan perbankan kepada masyarakat yang sulit atau tidak memiliki akses ke bank umum, membantu pemerintah mendidik masyarakat dalam memahami pola nasional agar akselerasi pembangunan di sektor pedesaan dapat lebih dipercepat, dan menciptakan pemerataan kesempatan berusaha terutama bagi masyarakat sehingga terhindar dari jeratan rentenir. Kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan. Bentuk hukum

BPR dapat berupa Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi.

Dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan **Pasal 33 UUD 1945**. Sebagai salah satu jenis bank maka pengaturan dan pengawasan BPR dilakukan oleh Bank Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam **UU No. 3 tahun 2004** tentang Bank Indonesia. Kewenangan pengaturan dan pengawasan BPR oleh Bank Indonesia meliputi kewenangan *right to license* (memberikan izin), *right to regulate* (kewenangan untuk mengatur), *right to control* (kewenangan untuk mengawasi) dan *right to impose sanction* (kewenangan untuk mengenakan sanksi).

Pengaturan dan pengawasan BPR oleh Bank Indonesia diarahkan untuk mengoptimalkan fungsi BPR sebagai lembaga kepercayaan masyarakat yang ikut berperan dalam membantu pertumbuhan ekonomi terutama di wilayah pedesaan. Dengan demikian pengaturan dan pengawasan BPR yang dilakukan disesuaikan dengan karakteristik operasional BPR namun tetap menerapkan *prudential banking* (prinsip kehati-hatian bank) agar tercipta sistem perbankan yang sehat.



## **2. Fungsi, Tujuan dan Kegiatan Usaha BPR**

### **a. Fungsi dan tujuan BPR**

Penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Sementara adapun tujuan BPR yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, penumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

### **b. Usaha BPR**

Usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan BPR diperoleh dari *spread effect* dan pendapatan bunga. Adapun usaha-usaha BPR yang disebutkan dalam **UU No.10 Tahun 1998 pasal 13** tentang kegiatan usaha BPR adalah:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- 2) Memberikan kredit;
- 3) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah;

- 4) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. SBI adalah sertifikat yang ditawarkan Bank Indonesia kepada BPR apabila BPR mengalami over likuiditas.

Adapun beberapa jenis usaha seperti yang dilakukan bank umum tetapi tidak boleh dilakukan BPR yang disebutkan dalam **UU.No 10 Tahun 1998**. Usaha yang tidak boleh dilakukan BPR adalah:

- 1) Menerima simpanan berupa giro;
- 2) Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing;
- 3) Melakukan penyertaan modal dengan prinsip *prudential banking* dan *concern* terhadap layanan kebutuhan masyarakat menengah ke bawah;
- 4) Melakukan usaha perasuransian;
- 5) Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam usaha BPR.

### **2.1.2 Laporan Keuangan BPR**

Laporan keuangan adalah produk dari manajemen dalam rangka mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya dan sumber dana yang dipercayakan kepadanya. Definisi laporan keuangan dalam **SAK 2007: 1 pasal 7** sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi

neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lain yang merupakan hasil dari proses akuntansi selama periode akuntansi dari suatu kesatuan usaha.

Aktiva bank pada umumnya sebagian besar merupakan aktiva likuid dan hanya sedikit aktiva tetap. Oleh karena itu, tingkat perputaran aktiva dan pasivanya sangat tinggi. Bisnis perbankan merupakan usaha yang sangat mengandalkan pada kepercayaan, yaitu kepercayaan dari masyarakat pengguna jasa bank. Dengan demikian keberhasilan bisnis bank sangat ditentukan oleh adanya kepercayaan masyarakat, tingginya likuiditas dan kesanggupan manajemen bank tersebut menjaga kekayaan masyarakat yang ditiptkan kepadanya (**Setyani, 2002**).

Selaku otoritas yang mengawasi kegiatan usaha perbankan, Bank Indonesia mewajibkan bagi setiap BPR menyampaikan laporan kepada Bank Indonesia. Aturan tegas Bank Indonesia tentang pelaporan keuangan BPR tertuang dalam **SE Ekstern No.12/15/DKBU/2010** perihal perubahan kedua atas **Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 8/7/DPBPR** tanggal 23 Februari 2006 perihal Laporan Bulanan BPR dan pelaporan harus disesuaikan dengan **SE No.12/14/DKBU** tentang Pedoman Akuntansi BPR.

Bank Indonesia juga dalam **Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/20/PBI/2006** menegaskan tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank Perkreditan Rakyat.

Pelaporan-pelaporan tersebut mencakup Laporan Berkala yang disampaikan secara bulanan, triwulan, semesteran, dan tahunan yaitu sebagai berikut:

1. Laporan Bulanan

Laporan Bulanan BPR adalah laporan keuangan dan hasil usaha yang terdiri dari neraca, laba rugi, rekening-rekening administratif, daftar rincian pos-pos neraca dimaksud dan Sistem Informasi Debitur (SID). Laporan Bulanan BPR wajib disampaikan selambat-lambatnya tanggal 14 setelah berakhirnya bulan laporan;

2. Laporan Triwulan

- a. Laporan Publikasi; BPR wajib menyampaikan Laporan Keuangan Publikasi kepada Bank Indonesia secara triwulanan untuk posisi pelaporan akhir bulan Maret, Juni, September dan Desember yang terdiri dari laporan keuangan dan informasi lainnya dan disajikan dalam bentuk perbandingan dengan laporan posisi yang sama tahun sebelumnya;
- b. Laporan Pengaduan Nasabah; BPR wajib menyelesaikan setiap pengaduan yang diajukan nasabah dan atau perwakilan nasabah dengan menetapkan kebijakan dan memiliki prosedur tertulis yang

meliputi penerimaan pengaduan, penanganan dan penyelesaian pengaduan dan pemantauan penanganan dan penyelesaian pengaduan;

### 3. Laporan Semesteran

Laporan Pelaksanaan Rencana Kerja, oleh Direksi atau yang setingkat dan disetujui oleh Dewan Komisaris yang memuat rencana pengumpulan dana dan penyaluran dana, proyeksi neraca dan perhitungan rugi laba yang dirinci dalam 2 semester, rencana pengembangan sumber daya manusia dan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki/meningkatkan kinerja BPR;

### 4. Laporan Tahunan

- a. Laporan Rencana Kerja (*Business Plan*);
- b. Laporan Keuangan tahunan terdiri dari Neraca, Laporan Komitmen dan Kontinjensi, Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan, Laporan Arus Kas, serta catatan atas laporan keuangan;
- c. Laporan Struktur Kelompok Usaha;

### 5. Laporan Lainnya

- a. Laporan yang berkaitan dengan kelembagaan BPR;
- b. Laporan yang berkaitan dengan kepengurusan BPR;
- c. Laporan yang berkaitan dengan operasional BPR.

Ketidakpatuhan BPR dalam menyampaikan laporan pada Bank Indonesia akan menyebabkan BPR memperoleh sanksi berupa kewajiban

membayar denda, surat teguran Bank Indonesia, penurunan tingkat kesehatan bank, atau *fit and proper (existing)* terhadap pengurus dan pemegang saham.

### 2.1.3 Analisis Rasio Keuangan Bank

Analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

## 6. Return On Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva/aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (**Rivai, 2006**)

Sisitem CAMEL yang diterapkan Bank Indonesia menghitung ROA berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank. ROA menunjukkan efektivitas

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut **(Dendawijaya, 2009)**

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Informasi mengenai kinerja sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Bagi kelompok investor, kreditor maupun masyarakat umum menginginkan investasi mereka yang ditanamkan ke bank perlu untuk mengetahui kinerja bank tersebut. Pengembalian atas investasi modal berguna bagi evaluasi manajemen, analisis profitabilitas, peramalan laba, serta perencanaan dan pengendalian **(Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005)**.

Menurut **Meythi dan Ahmad Buyung (2009)** alasan penggunaan ROA sebagai salah satu rasio yang mengukur profitabilitas bank dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mementingkan aset yang dananya berasal dari masyarakat.

## 7. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank itu sendiri, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar

bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit.

CAR sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Sebagaimana yang dikutip oleh **Argo Asmoro dalam Lukman Dendawijaya (2009)** semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut (**Dendawijaya, 2009**):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Modal Bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Komponen modal inti meliputi modal disetor, agio saham, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak (cadangan umum), dan laba ditahan. Modal pelengkap terdiri dari modal pinjaman, pinjaman subordinasi, dan cadangan revaluasi aktiva tetap (**Dendawijaya, 2009**).

CAR menjadi pedoman bank dalam melakukan ekspansi di bidang perkreditan. Dalam prakteknya perhitungan CAR oleh Bank Indonesia disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank



(KPMM). KPMM adalah perbandingan antara Modal dengan ATMR. Petunjuk mengenai hal ini diatur oleh Bank Indonesia melalui ketentuan **Peraturan Bank Indonesia No/8/18/PBI 2006** tanggal 5 Oktober 2006 dan **SE BI No. 8/28/DPBPR** tanggal 12 Desember 2006 mengenai KPMM BPR.

Bank Indonesia menentukan KPMM BPR berdasarkan risiko yang terkandung dalam aktiva neraca. Sesuai dengan **Pasal 2 PBI** dan **Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997** tentang **Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR**, BPR diwajibkan untuk menyediakan KPMM minimum sebesar 8% dari ATMR.

Dalam **Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/28/DPBPR** tanggal 12 Desember 2006 mengatur pembobotan risiko pada pos-pos aktiva yang besarnya didasarkan pada risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau risiko yang didasarkan pada jenis aktiva, golongan debitur, pinjaman, atau sifat barang jaminan.

#### **8. Biaya Operasi dibanding dengan Pendapatan Operasi (BOPO)**

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan

aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga (**Dendawijaya, 2009**). Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{BebanOperasional}{PendapatanOperasional} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (**Panco, 2008**). Menurut **Lukman Dendawijaya (2009)** rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO dengan batas maksimum BOPO adalah 92%. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil.

## 9. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah debitur atau kelompok debitur yang masuk dalam golongan kurang lancar (3), diragukan (4), macet (5) dari 5 golongan kredit, hendaknya selalu diingat bahwa perubahan pengolongan kredit dari kredit lancar menjadi NPL adalah secara bertahap melalui proses penurunan kualitas kredit.

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (**Gozali, 2007 dan Buyung, 2009**). Salah satu resiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya NPL yang semakin besar. Atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau resiko kredit semakin besar (**Mawardi, 2005**).

NPL adalah perbandingan rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. Dikatakan sehat jika jumlah kredit non lancar tidak lebih dari 5% dari total kredit yang diberikan kepada nasabah. **Sesuai SE No.3/30/DPNP** tanggal 14 Desember 2001 NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Kredit Bermasalah}} \dots\dots\dots (4)$$

Nilai NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan

NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005).

#### 10. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Menurut Veithzal Rivai (2006) LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Artinya seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk dapat segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali dananya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, yang pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Suyono, 2005 dan Prasnanugraha, 2007).

LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. LDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Almilia, Herdiningtyas, 2005 dan Panko, 2008).

LDR dihitung dari perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antarbank). **Sesuai SE No.3/30/DPNP** tanggal 14Desember 2001 LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Kredit}{DanaPihakKetiga} \dots\dots\dots (5)$$

**Menurut Veithzal Rivai (2006)** batas aman LDR sekitar 80% dengan batas toleransi antara 85%-100%. Besarnya LDR menurut Bank Indonesia, LDR memiliki rentan batas maksimum 110% (**Kasmir, 2008**).

#### **2.1.4 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap ROA**

#### **6. Pengaruh CAR terhadap ROA**

Modal bank merupakan “*engine*” dari kegiatan bank, jika kapasitas mesin bank terbatas maka sulit bagi bank tersebut untuk meningkatkan kapasitas kegiatan usahanya khususnya dalam penyaluran kredit. CAR dibawah 8% tidak mempunyai peluang untuk memberikan kredit. Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank dapat beroperasi sehingga terciptalah laba.

Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (**Mawardi, 2005**). Peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan, namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Ahmad Buyung (2009)** menyimpulkan bahwa bahwa CAR Bank *Non Go Publik* berpengaruh kecil terhadap ROA, namun hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi CAR akan semakin tinggi ROA. CAR tidak berpengaruh signifikan karena Bank *Non Go Public* cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada *survival* bank sehingga CAR tidak berpengaruh banyak terhadap profitabilitas bank.

Sementara **Budi Ponco (2008)** dalam penelitiannya menyimpulkan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka ROA yang

diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga meningkat.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, mengenai pengaruh CAR terhadap kinerja Perbankan BPR yang diukur dengan ROA adalah sebagai berikut:

***Rasio CAR Berpengaruh Positif terhadap ROA***

## **7. Pengaruh LDR terhadap ROA**

Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut menunjukkan ROA semakin tinggi. Standar LDR yang baik adalah 85% sampai dengan 110%. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Logika teori tersebut didukung oleh hasil penelitian **Ahmad Buyung (2009)** yang menyatakan bahwa secara parsial variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi.

**Budi Ponco (2008)** dalam penelitiannya menyimpulkan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Jika rasio LDR bank

berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba, menyebabkan ROA akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk ROA.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, mengenai pengaruh LDR terhadap kinerja Perbankan BPR yang diukur dengan ROA adalah sebagai berikut:

***Rasio LDR Berpengaruh Positif terhadap ROA***

## **8. Pengaruh NPL terhadap ROA**

NPL adalah perbandingan total pinjaman bermasalah dibanding dengan total pinjaman diberikan pihak ketiga. NPL merupakan proksi dari resiko kredit yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5%. Kenaikan NPL yang semakin tinggi menyebabkancadangan PPAP yang ada tidak mencukupi sehingga pemacetan kredit harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank karena keuntungan atau akumulasi keuntungan juga akan habis, maka harus dibebankan kepada modal (Dunil, 2005 dan Prasnanugraha, 2007).

Dengan demikian kenaikan NPL mengakibatkan laba menurun sehingga ROA menjadi semakin kecil. Semakin tinggi NPL maka



kinerja bank menurun dan sebaliknya. Pengaruh NPL terhadap ROA didukung oleh hasil penelitian **Budi Ponco (2008)** menyimpulkan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Pada periode penelitian Budi Ponco berada tingkat NPL perusahaan perbankan masih tergolong rendah, yaitu dibawah 5%. Sehingga perlu adanya kehati-hatian pihak perbankan dalam menjalankan fungsinya. Risiko berupa kesulitan pengembalian kredit oleh debitur dengan jumlah yang cukup besar dapat mempengaruhi kinerja perbankan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, mengenai pengaruh NPL terhadap kinerja Perbankan BPR yang diukur dengan ROA adalah sebagai berikut:

***Rasio NPL Berpengaruh Negatif terhadap ROA***

## **9. Pengaruh BOPO terhadap ROA**

Hasil penelitian **Agus Suyono dan Pottie Prasnanugraha (2007)** menunjukkan bahwa variabel BOPO merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi ROA. Disamping itu BOPO juga merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata maupun bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata. Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan

dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian **Budi Ponco dan Pandu Mahardian(2008)** yang menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, mengenai pengaruh BOPO terhadap kinerja BPR yang diukur dengan ROA adalah sebagai berikut:

***Rasio BOPO Berpengaruh Negatif terhadap ROA***

**10. Perbandingan Kinerja Keuangan (ROA) antar BPR di wilayah Sulawesi Selatan dengan BPR skala Nasional**

Penelitian ini diperluas dengan membandingkan kinerja antar BPR di Wilayah Sulawesi Selatan dengan BPR Skala Nasional, dengan alasan bahwa kinerja BPR merupakan salah satu hal yang wajib diawasi, sesuai dengan program API pada salah satu visi API yaitu menciptakan struktur perbankan yang sehat. Keberadaan BPR yang tersebar di wilayah Indonesia memiliki perbedaan kinerja. Berdasarkan laporan

Bank Indonesia dalam Statistik Perbankan Indonesia 2011 total asset BPR terbesar tersebar di daerah Jawa, dengan kinerja yang berada di atas BPR skala Nasional.

Untuk itu penelitian ini mencoba untuk melihat perbandingan kinerja antar BPR di Wilayah Sulawesi Selatan dengan BPR skala Nasional yang terbagi dalam lima wilayah besar yaitu Sumatera, Kalimantan, Jawa dan sekitarnya, Sulawesi, Irian dan Maluku. Hipotesis yang diduga dalam penelitian ini, mengenai perbandingan kinerja perbankan BPR diukur dengan ROA adalah sebagai berikut:

***Terdapat Perbedaan Kinerja (ROA) antar BPR di Wilayah Sulawesi Selatan dengan BPR Skala Nasional***

### **2.1.5 Kinerja dan Kesehatan BPR**

Pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi yang akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai. Sasaran yang ditetapkan pada tahap perumusan strategi dalam sebuah proses manajemen strategis (dengan memperhatikan *profitabilitas*, pangsa pasar, dan pengurangan biaya, dari berbagai ukuran lainnya) harus betul-betul digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama masa implementasi strategi.

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen. Demikian juga halnya dengan

kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen.

Penilaian kinerja perbankan menjadi sangat penting dilakukan karena operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara. Kinerja perbankan dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan. Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam **Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004** kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan **Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004** tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

Sementara itu, penilaian tingkat kesehatan untuk BPR dilakukan penyesuaian sesuai dengan kegiatan operasional BPR sehingga faktor-faktor yang dinilai untuk menentukan tingkat kesehatan BPR menurut kriteria Bank Indonesia dalam ketetapan(**SK Dir. BI No.30/12/KEP/DIR**, tanggal 30 April 1997, **Pasal 7 - 12**) mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari:

1. *Capital Adequacy* (Permodalan), Menurut Bank Indonesia, penilaian pemodal dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal bank

dalam *mengcover eksposur* risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Ketentuan minimum rasio modal, yang diperoleh dari modal bank dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Biasanya disebut juga sebagai rasio KPMM atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum;

2. *Asset Quality* (Kualitas Aktiva Produktif), penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (**Bank Indonesia, 2004 dan Panco, 2008**). Aspek ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Pembedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (**Kuncoro, 2002 dan Panco, 2008**). Rasio aktiva yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dan Rasio cadangan penghapusan aktiva produktif;
3. *Management* (Manajemen), penilaian manajemen dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan manajerial pengurus Bank dalam menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan

Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia. yaitu Manajemen umum dan Manajemen risiko;

4. *Earning Ability* (Rentabilitas), yaitu rasio laba terhadap total aktiva dan Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional Penilaian *earning* dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan *earning* atau *rentabilitas* Bank dalam mendukung kegiatan operasional dan pemodalan. *Earnings* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menetapkan harga yang mampu menutup seluruh biaya. Laba memungkinkan Bank untuk bertumbuh. Laba yang dihasilkan secara stabil akan memberikan nilai tambah **(Bank Indonesia, 2004)**;
5. *Liquidity Sufficiency* (Likuiditas), yaitu rasio jumlah alat likuid terhadap jumlah kewajiban lancar dan Rasio jumlah dana terhadap jumlah kredit yang diberikan. Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan Bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas **(Bank Indonesia, 2004)**. Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan **(Merkusiwati, 2007 dan Panco, 2008)**.

Berdasarkan peraturan tersebut juga ditetapkan bobot masing-masing untuk faktor CAMEL sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Faktor Penilaian dan Bobot Kredit dalam Penilaian Kesehatan BPR**  
**C A M E L**

NO	FAKTOR	KOMPONEN	BOBOT
1.	Permodalan	Rasio Modal Terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	30%
2.	KAP	a. Rasio APYD terhadap AP b. Rasio PPAP terhadap PPAPWD	25% 5%
3.	Manajemen	a. Manajemen Umum b. Manajemen Risiko	10% 10%
4.	Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha. b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.	5% 5%
5.	Likuiditas	a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar b. Rasio kredit terhadap dana diterima	5% 5%

Sumber: Bank Indonesia sesuai **SK Dir. BI No.30/12/KEP/DIR**

Penilaian tingkat kesehatan BPR dimaksud dalam **tabel 2.1** di atas diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait. Pelaksanaan ketentuan tertentu yaitu Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dan faktor *Judgement*. Untuk memantau kinerja BPR, maka Bank Indonesia melakukan pembinaan, pengawasan serta penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (TKS BPR), setelah melakukan pemeriksaan umum pada BPR (*audited*) atau setiap bulan setelah laporan bulanan disampaikan oleh BPR yang diproses secara otomatis melalui SIMWAS BPR (*un-audited*). Pembinaan adalah upaya-upaya yang dilakukan dengan cara menetapkan peraturan yang menyangkut aspek kelembagaan, kepemilikan, kepengurusan, kegiatan usaha, pelaporan, serta aspek lain yang berhubungan dengan kegiatan operasional BPR.

Untuk mencapai predikat sehat, masing-masing unsur dalam CAMEL harus mencapai rasio sebagai berikut (**Bank Indonesia dan Darmawi, 2006**):

1. Unsur Permodalan yaitu rasio *Capital Asset Ratio* (CAR) standar minimum 8%-10%;
2. Unsur Aktiva yaiturasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap total Aktiva yang Produktif (AP) dalam kondisi baik jika mencapai 0,5%-3,35%; dan rasio cadangan Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (PPAP) terhadap total Aktiva Produktif yang Wajib diklasifikasikan (PPAPWD) dalam kondisi baik jika mencapai 54%-66%;
3. Unsur *Earning* yaitu rasio *Return On Asset* (ROA) dalam kondisi baik jika mencapai 1,25%-1,5%; dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak sehat jika mencapai 92%-93,52%;
4. Unsur *Liquidity* yaitu Call Modey terhadap Aktiva lancar (*Cash Ratio*) dalam kondisi baik jika dalam rentan 4,5% dan mencapai maksimum 92%; dan *Loans to Deposit Ratio* (LDR) dalam kondisi sehatdalam rentan 90,00%-94,75% dan di bawah 90,00%



## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang kinerja perbankan/bank yang dinilai dengan *Return On Asset* (ROA) yang dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Kajian Penelitian Terdahulu**

NO	JUDUL	PENULIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KESIMPULAN
1.	<b>SKRIPSI</b> Analisis Pengaruh LDR, NIM, dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum di Indonesia.	<b>Marnov P.P.Nainggolan</b> Mahasiswa Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ekonomi (Medan;2009).	Menganalisis pengaruh rasio-rasio LDR dan BOPO terhadap ROA.	Tidak menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA;  Menekankan objek penelitian pada Bank Umum.	Hasil Regresi menunjukkan LDR dan BOPO memiliki hubungan negatif terhadap ROA; NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA.
2.	<b>TESIS</b> Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007).	<b>Ahmad Buyung Nusantara, ST</b> Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro (Semarang, 2009).	Menganalisis pengaruh rasio-rasio: NPL,CAR,LDR, dan BOPO terhadap ROA.	Menekankan objek penelitian pada perbandingan Bank Umum Go Public dan Bank Umum Non Go Public di Indonesia;	<b>Pada bank go publik variable:</b> NPL dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel ROA; CAR dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA; <b>Pada bank non go publik variable:</b> NPL, CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA; LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA pada bank non; bank go publik mempunyai kinerja yang berbeda dengan kinerja bank yang masuk dalam kriteria bank non go public.
3.	<b>JURNAL ILMIAH</b> Analisis Kinerja Keuangan Bank : Pendekatan Rasio NPL, LDR, BOPO dan ROA pada Bank Privat dan Publik.	<b>Nuresya Meliyanti</b> Mahasiswa Fakultas Ekonomi– Universitas Gunadarma (2009).	Mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara NPL, LDR, BOPO, dan ROA.	Menekankan objek penelitian pada Bank Publik dan Privat;  Meninjau lebih jauh tentang perbedaan kinerja bank jika dilihat dari kredit bermasalah, rasio likuiditas dan rentabilitas antara NPL, LDR, BOPO dan ROA yang memenuhi standar dan dibawah standar; Serta bagaimana secara prediktif pengelompokkan bank privat dan bank publik diketahui dengan metode diskriminan.	kinerja bank fokus dan bank terbatas jika dilihat dari NPL, CAR, LDR, EATAR dan ROA cenderung sama. Hal ini menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut cenderung stabil dan tidak dipengaruhi oleh besarnya modal yang dimiliki bank. Sementara jika dilihat dari BOPO, hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi perbedaan kinerja antara bank fokus dan bank terbatas, dimana kinerja bank fokus cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja bank terbatas.

4.	<b>TESIS</b> Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007).	<b>Budi Ponco, ST.</b>  Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro (Semarang 2008).	Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara CAR, NPL, LDR, BOPO terhadap ROA.	Menekankan objek penelitian pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;	CAR, NIM, LDR, berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA);  NPL, BOPO, berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).
5.	<b>TESIS</b> Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan (studi kasus perusahaan perbankan yang tercatat di bej periode juni 2002 – juni 2007)	<b>Pandu Mahardian, ST.</b>  Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro (Semarang 2008)	Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara CAR, BOPO, NPL, dan LDR terhadap ROA.	Menekankan objek penelitian pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di bej periode juni 2002 – juni 2007;	CAR, NIM, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA;  BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.  NPL pada penelitian ini secara statistik tidak berpengaruh ROA.  Dari kelima variable independen yang diuji pengaruhnya terhadap variable dependen (dalam hal ini ROA), diketahui bahwa variable independen BOPO mempunyai pengaruh yang paling besar dari pada keempat variable lainnya (satu variable tidak signifikan)
6.	<b>JURNAL ILMIAH</b> Pengaruh LDR Terhadap ROA LPD Desa Adat Ayunan Abianseml Bandung.	<b>I.B Swaputra dan Putu Mela Ratini</b> Dosen “STIMI” Handayani Denpasar  (Forum MANajemen Vol.5 . No.1: 2007).	Menganalisis Pengaruh Rasio LDR terhadap ROA.	Tidak menganalisis pengaruh CAR dan BOPO, terhadap ROA  Menekankan objek penelitian pada Lembaga Non Bank, yaitu Lembaga Perkreditan Desa di Bandung.	Terjadi hubungan yang kuat dan searah antara LDR dan ROA. Artinya jika LDR naik maka akan disertai dengan kenaikan ROA.
7.	<b>TESIS</b> Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia).	<b>Ponttie Prasnanugraha. P</b> Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro (Semarang 2007).	Menganalisis pengaruh rasio keuangan CAR, BOPO, NPL dan LDR berpengaruh terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA.	Manekankan objek penelitian pada Bank Umum.	Variabel CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA; Variabel NPL secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA; Variabel LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA; Variabel BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA; Variabel NIM secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA

Sumber: dari berbagai jurnal

Berdasarkan atas penelitian-penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan dan atau persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Kesamaan penelitian adalah menganalisis tingkat kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan ROA dengan melihat pengaruh rasio keuangan antara lain CAR, LDR, BOPO dan NPL.

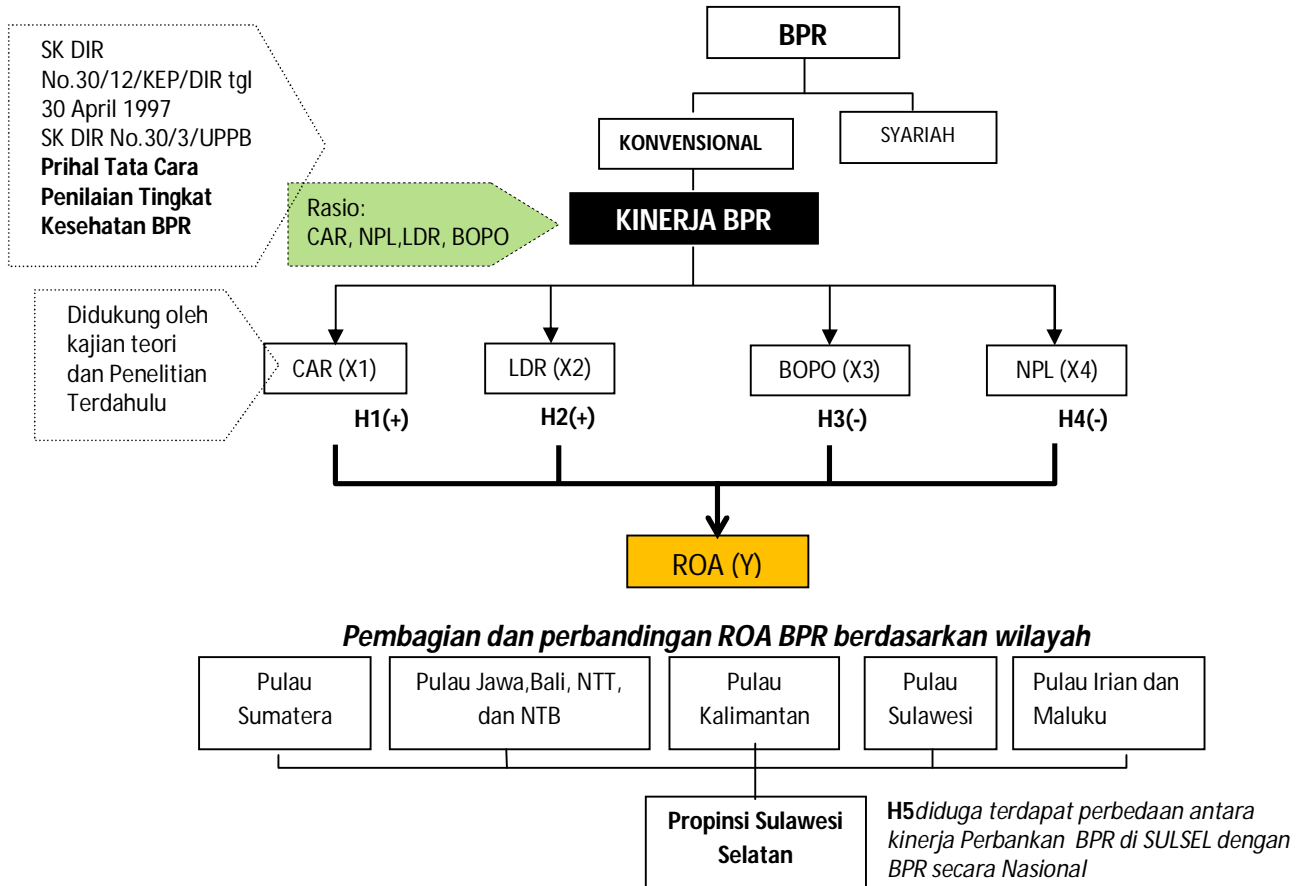
Sedangkan perbedaannya adalah penetapan periode penelitian, pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan periode tahunan (**Buyung, 2009 dan Prasnanugraha, 2007**) dalam penelitian ini menggunakan periode triwulanan selama 14 periode yaitu Maret 2008 sampai Juni 2011 seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Budi Ponco dan Pandu Mahardian (2008)** yang menggunakan rasio triwulanan bank.

Perbedaan lainnya yaitu pada objek penelitian, pada penelitian sebelumnya secara umum meneliti kinerja bank umum, sedangkan penelitian menekankan pada kinerja BPR di wilayah Sulawesi Selatan kemudian dibandingkan dengan kinerja BPR per Wilayah Nasional (wilayah IRAMASUKA).

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut kerangka pikir teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel CAR, NPL, LDR, dan BOPO, terhadap ROA dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
Kerangka Konseptual Penelitian



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang didukung dengan acuan teoritik, sebagaimana secara garis besar diuraikan pada latar belakang, telaah pustaka dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dirumuskan berdasarkan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan masalah yang dapat diuji secara empiris. Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah dapat berupa:

1. Terdapat pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap ROA BPR antara lain sebagai berikut:
  - a. H1: Rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA;
  - b. H2: Rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA;
  - c. H3: Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dan;
  - d. H4: Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA;
2. H5: Diduga terdapat ROA antar BPR Wilayah Sulawesi Selatan dengan BPR per Wilayah Nasional (per wilayah IRAMASUKA).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (**Husein, 2011**). Desain dalam perencanaan penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan penelitian secara, sistematis, melakukan perumusan dan hipotesis secara ilmiah, sehingga dapat menarik kesimpulan yang benar sesuai hasil olahan perangkat analisis yang digunakan.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data-data yang menunjukkan gambaran tentang analisis kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang ditunjukkan oleh *Return On Asset* (ROA). Peneliti menggunakan data rasio-rasio keuangan BPR yang terpublikasi dalam website Bank Indonesia.

Penelitian dengan judul **Analisis Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan NPL terhadap ROA BPR dan Perbandingan ROA antar BPR Wilayah Sulawesi Selatan dengan BPR Wilayah IRAMASUKA (Periode 2008-2010)**, merupakan penelitian terapan dengan menggunakan alat-alat analisis statistik yang sesuai dengan rumusan penelitian, yang akan dibahas pada teknik analisis data berikut.

### 3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu *mean* ROA BPR konvensional skala nasional yang terdiri dari 33 propinsi dan dibagi ke dalam wilayah Irian Maluku, Sumatera, Sulawesi, Jawa Bali NTT NTB, Kalimantan (IRAMASUKA). Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen/bebas dan variabel dependen/terikat. Variabel independen/bebas dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi kinerja BPR yang disimbolkan sebagai variabel X meliputi: rasio CAR ( $X_1$ ), rasio LDR ( $X_2$ ) rasio BOPO ( $X_3$ ) dan NPL ( $X_4$ ). Adapun variabel dependen/terikat dalam penelitian ini adalah kinerja BPR, yang ditunjukkan oleh ROA BPR (Y). Selanjutnya penelitian ini akan membandingkan ROA antar BPR di wilayah Sulawesi Selatan dengan kinerja BPR IRAMASUKA (data terlampir). .

### 3.3 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara melakukan akses internet ke *website* Bank Indonesia, dan *link* lainnya yang memberikan tambahan informasi yang berhubungan dengan data penelitian. Penelitian dilakukan dengan *electronic research*, *library research* dan dokumentasi dilaksanakan selama 20 hari yaitu tanggal pertengahan Oktober sampai pertengahan November 2011.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan

Sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono dalam Mc. Leod, 1995 dan Umar, 2011, data dari sudut pandang ilmu sistem informasi sebagai fakta-fakta maupun angka-angka yang secara relatif tidak berarti bagi pemakainya



### 3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data eksternal, kuantitatif yang merupakan data sekunder (*arcival*) dalam bentuk *time series* skalarasiodari tahun 2008-2010. Data eksternal adalah data yang diperoleh dari pihak luar dari organisasi atau perusahaan di mana riset di lakukan, sementara data sekunder adalah data yang diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain (Umar, 2011). Data sekunder yang digunakan meliputi rasio-rasio keuangan BPR (ROA, CAR, LDR, NPL, dan BOPO) selama periode 2008-2010 secara triwulan, dengan pertimbangan mengingat data rasio keuangan BPR yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia meliputi rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, dan ROA secara bulanan per propinsi.

Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian mempertimbangkan waktu, sarana dan prasarana penelitian, sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dan tetap mampu menghasilkan kesimpulan penelitian dapat mewakili populasi.

### 3.4.2 Sumber Data

Data primer dari pihak eksternal tentang rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari Statistika Perbankan Indonesia (SPI-BI) dan Kajian Ekonomi Regional Sulawesi Selatan (KERSS), atau melalui *website* Bank Indonesia. Data tersebut memperlihatkan kinerja

BPR konvensional skala Nasional yang disajikan dalam rasio-rasio keuangan BPR per Regional (propinsi).

### **3.5 Penentuan Populasi dan Sampel**

#### **3.5.1 Populasi**

Populasi atau universe adalah sekelompok orang, kejadian, atau benda, yang dijadikan obyek penelitian (**Mustafa, 2000**). Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan kereakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (**Sugiyono, 2008**). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan kinerja BPR yang disajikan dalam laporan SPI-BI, dimana dalam SPI-BI menyajikan data kinerja BPR skala nasional per propinsi (33 propinsi) dan kinerja BPR skala Nasional secara keseluruhan.

#### **3.5.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (**Sugiyono, 2008**). Penentuan sampel diambil secara triwulan dari perhitungan rasio-rasio keuangan BPR di propinsi Sulawesi Selatan dan BPR skala nasional yang dipublikasikan dalam SPI-BI periode bulan Maret 2008- Desember 2010. Tujuan pengambilan sampel untuk melihat pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap ROA BPR kemudian membandingkan kinerja antar BPR di propinsi Sulawesi Selatan

dengan BPR per wilayah Nasional (wilayah IRAMASUKA) dalam kurun waktu tiga tahun yang diambil secara triwulanan.

### 3.6 Variabel Penelitian

Agar penelitian ini dapat menarik kesimpulan yang teruji dan sesuai dengan teori, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian. Secara lebih rinci, operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

#### 3.6.1 Variabel bebas

Variabel independen (X) yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen. Variabelindependen dalam penelitian ini adalah: CAR, NPL, LDR dan BOPO. Variabel independen penelitian disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Variabel Independen Penelitian**

VAR. INDEP.	SUB VARIABEL	KONSEP	INDIKATOR	SKALA
<b>RASIO KEUANGAN</b>	<b>Permodalan (CAR) (X1)</b>	<b>CAR</b> Adalah rasio yang memperlihatkan sebaerapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana dana modal sendir disampinh memperoleh dana-dana dari	$CAR = \frac{Modalint\ i + ModalPelengkap}{ATMR_{Neraca} + ATMR_{RekeningAdm}} \times 100\%$	<b>RASIO</b>

		sumber-sumber di luar bank. Seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang) dll. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Aturan baru dari Bank Indonesia CAR minimum bagi setiap perbankan nasional adalah 8%. <b>(Bank Indonesia, 2005)</b>		
	<b>Kualitas Asset (X2)</b>	<b>NPL</b> Adalah untuk melihat seberapa besar tingkat kredit bermasalah yang telah disalurkan oleh bank. Bank Indonesia memberikan aturan baku maksimal 5% untuk nilai NPL <b>(Bank Indonesia, 2005)</b>	$NPL = \frac{\sum \text{Kredit Yang bermasalah Point 3,4,5}}{\sum \text{Kredit yang diberikan}} \times 100\%$	<b>RASIO</b>
	<b>Likuiditas (X3)</b>	<b>LDR</b> Adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan <b>(Kasmir 2010)</b> .	$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{DPK} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$	<b>RASIO</b>
	<b>Efisiensi (X4)</b>	<b>BOPO</b> Adalah untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio antara beban operasi dan pendapatan operasi <b>(Teguh, 1995 dan Bank Indonesia, 2008)</b>	$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	<b>RASIO</b>

Data rasio keuangan tersebut di atas diperoleh dari laporan kinerja dan kegiatan usaha BPR di wilayah Sulawesi Selatan dan BPR skala Nasional dari bulan Januari 2008- bulan Desember 2010 pada [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

Perhitungan rasio-rasio keuangan di atas secara rinci berpedoman sesuai dengan **Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP** tanggal 14 Desember 2001 (terlampir).

### 3.6.2 Variabel terikat

Variabel dependen (Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah aspek profitabilitas yang diukur dengan ROA. Penjelasan tentang variabel dependen dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Variabel Dependen Penelitian**

VAR. DEPENDEN	SUB VARIABEL	KONSEP	INDIKATOR	SKALA
<b>RASIO KEUANGAN</b>	Rentabilitas (ROA) (Y)	ROA Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan asset (Kasmir, 2010)	$ROA = \frac{Laba\text{Sebelum}\text{Pajak}}{Total\text{Aktiva}} \times 100\%$	<b>RASIO</b>

Data ROA tersebut di atas diperoleh dari laporan kinerja dan kegiatan usaha BPR di wilayah Sulawesi Selatan dan BPR skala Nasional dari Januari 2008- 2010 pada *www.bi.go.id*.

Perhitungan rasio keuangan di atas berpedoman sesuai dengan **Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP** tanggal 14 Desember 2001 (terlampir).

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara *non participant observation*, yaitu mencatat atau mengcopy data menyangkut rasio-

rasio keuangan BPR yang dapat diakses dari *www.bi.go.id* dari tahun 2008 sampai 2010.

Data dan informasi lainnya yang relevan dengan materi diperoleh dengan cara:

1. *Library Research* yaitu pengumpulan informasi pada literatur-literatur yang relevan dan mendukung materi yang dibahas. Pencarian melalui *library research* dilakukan melalui buku teks/*e-book*, jurnal/*e-journal*, karya tulis ilmiah, skripsi, tesis, distertasi, *procedius*, catatan hasil seminar,
2. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang bersumber pada benda-benda tertulis (**Arikunto, 2002**). Pengumpulan data berdasarkan dokumen atau laporan tertulis yang terpublikasi dan dapat dipertanggung jawabkan. Pencarian data secara dokumentatif dapat melalui media cetak, website Bank Indonesia, blog ilmiah, laporan hasil riset Bank Indonesia dan lain-lain.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *statistic inferensial* yang sering disebut *statistik induktif* atau *statistic probabilitas*, adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (**Sugiyono, 2008**). Statistik ini disebut *statistic probabilitas* karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Kesimpulan dari data sampel akan diberlakukan untuk populasi dinyatakan dalam bentuk presentasi. Bila peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaan 95%, peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan taraf signifikansi.

Secara sederhana signifikansi diartikan sebagai kemampuan untuk digeneralisasikan dengan tingkat kesalahan tertentu (misalnya 5%), adanya hubungan signifikan berarti hubungan itu dapat digeneralisasikan, sedangkan adanya perbedaan signifikan berarti perbedaan itu dapat digeneralisasikan (Sugiyono, 2008). Signifikan sering diartikan dengan makna tidak dapat diabaikan, nyata, atau berarti. Analisis statistik *inferensial* dilakukan antara lain dengan menggunakan alat analisis.

Penggunaan analisis regresi berganda bertujuan untuk membuat model matematis dari pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja BPR. Dari model tersebut dapat diketahui berapa besarnya pengaruh rasio keuangan (CAR, LDR, NPL, dan BOPO) terhadap perubahan terhadap kinerja keuangan (ROA). Bentuk umum persamaan regresi yang digunakan adalah regresi berganda, (Walpole, 1995) adalah sebagai berikut:

$$Y_i = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + ..... + b_4x_4 + \epsilon \dots\dots\dots \quad (6)$$

$i=1,2,3,4,5$

Sesuai dengan hipotesis yang dirumukan maka alat analisis yang digunakan adalah **analisis regresi berganda** dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS). Adapun bentuk model yang digunakan dari model dasar penentuan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = b_0 + b_1CAR + b_2LDR + b_3BOPO + b_4NPL + e \dots\dots\dots \quad (7)$$

Besarnya konstanta tercermin dalam “ $b_0$ ”, dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variable independen ditunjukkan dengan  $b_1$ ,  $b_2$ ,  $b_3$ ,  $b_4$ , dan  $b_5$ . Untuk memperoleh model regresi yang terbaik, dalam arti secara statistic adalah *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE), maka model regresi yang diajukan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

### **3.8.1 Pengujian Asumsi Klasik**

Data yang digunakan adalah data sekunder, sehingga untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji, normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Masing-masing pengujian asumsi klasik tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2005).

Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik. Uji normalitas yang dilakukan



dengan cara analisis grafik dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik pada Normal P- Plot of Regression Standardized atau dengan melihat histogram dari residualnya, dimana:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Uji normalitas lain dengan analisis statistik yaitu metode statistik *Kolmogorov-Smirnov*, kriteria pengujian normalitas data dengan melihat nilai signifikan data. Dengan menggunakan alfa 5%, data dikatakan normal jika angka signifikansi  $> 0.05$ .

## **2. Multikolinearitas**

Masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah *multikolinearitas*, yaitu suatu keadaan yang variabel bebasnya berkorelasi dengan variabel bebas

lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2005).

Adanya *Multikolinearitas* dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), untuk mendeteksi adanya multikolonieritas dapat dilihat dari

1) Besaran VIF dan *Tolerance*

Model regresi yang bebas multikolonieritas adalah :

- a. Mempunyai nilai VIF di bawah 10.
- b. Mempunyai angka *tolerance* di atas 0,1.

2) Besaran korelasi antar variabel independen

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolonieritas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah di bawah 0,05. Jika korelasi kuat maka terjadi problem multiko

sebagaimana dikutip oleh **Ima Hernawati dalam Singgih Santoso (2004)**.

### 3. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas antara lain: metode grafik, *park glejser*, *rank spearman* dan *barlett*. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heteroskedastis karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran antara lain: kecil, sedang dan besar (**Ghozali, 2005**).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SPRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang terletak di Studentized.

- a. Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedasitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas.

#### 4. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crossection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu. Kelompok yang berbeda. Modelregresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005).

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan

waktu (apabila datanya *time series*) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila *cross sectional*).

Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson (D-W stat) dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (\mu_i - \mu_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n \mu_i^2} \dots\dots\dots (8)$$

Dimana :

d = nilai D-W stat

$\mu$  = nilai residual dari persamaan regresi pada periode i

$\mu_{i-1}$  = nilai residual dari persamaan regresi pada periode i-1

Kemudian  $d_{hitung}$  dibandingkan nilai  $d_{tabel}$  pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, didasarkan atas hal berikut ini (**Ghazali 2005**).

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound ( $du$ ) dan ( $4-du$ ), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak terjadi gejala autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound ( $dI$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti terjadi autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada ( $4-dI$ ), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti terjadi autokorelasi negative.
- d. Bila DW terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dI$ ) atau DW terletak antara ( $4-du$ ) dan ( $4-dI$ ), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Menurut Makridakis (1983) sebagaimana yang dikutip oleh Wahid Sulaiman (2004) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a.  $1,65 < DW < 2,35$  berarti tidak terjadi autokorelasi
- b.  $1,21 < DW < 1,65$  atau  $2,35 < DW < 2,79$  berarti tidak dapat disimpulkan
- c.  $DW < 1,21$  atau  $DW > 2,79$  berarti terjadi autokorelasi

### 3.8.2 Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai **statistik F** dan nilai **statistik t**. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2005).

#### 1. Uji Koefisien Regresi

Digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq$

$R^2 \leq 1$ ). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Imam Ghozali, 2005).

Perhitungan nilai koefisien determinasi ini diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \dots\dots\dots (9)$$

$R^2$  = Koefisien determinasi majemuk (*multiple coefficient of determinant*), yaitu proporsi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

ESS = *Explained sum of squares*, atau jumlah kuadrat yang dijelaskan atau variabel nilai variabel terikat yang ditaksir di sekitar rata-ratanya.

TSS = *Total sum of squares*, atau total variabel nilai variabel terikat sebenarnya di sekitar rata-rata sampelnya.

Bila  $R^2$  mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik atau makin tepat garis regresi

yang diperoleh. Sebaliknya jika nilai  $R^2$  mendekati 0 maka menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi untuk mengukur data observasi.

### Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel independent dengan variabel *dependent*. Bentuk umum persamaan korelasi pearson menurut **Sugiyono (2010)** yaitu:

$$r = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - \sum_{i=1}^n X_i \sum_{i=1}^n Y_i}{\sqrt{\left[ \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left( \sum_{i=1}^n X_i \right)^2 \right] \left[ \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left( \sum_{i=1}^n Y_i \right)^2 \right]}} \dots\dots\dots (10)$$

r = Koefisien Korelasi Pearson

$X_i$  = Rasio Keuangan

$Y_i$  = Kinerja Keuangan

n = Jumlah Sampel

Untuk menginterpretasikan besar kecilnya koefisien korelasi antara variabel independent dan variabel dependent, penulis menyajikan keeratan hubungan tersebut dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 3.3**  
**Kriteria Nilai Korelasi**

Koefisien Korelasi	Tingkat Keeratan
0,80 – 1,00	Sangat Kuat atau Sempurna
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Tidak ada Korelasi atau lemah

Sumber : Sugiyono(2010)

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistk F)



Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (**Ghozali, 2005**). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. *Quick Look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$ , dengan kata lain maka koefisien korelasi

berganda yang diuji adalah signifikan, yaitu dapat diberlakukan untuk seluruh populasi.

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \dots\dots\dots (11)$$

Dimana

R= Koefisien korelasi ganda

K= jumlah variabel independen

N= jumlah anggota sampel

- c. Dengan lebih mudahnya dapat dengan melihat probabilitasnya. Jika probabilitasnya < taraf signifikansi (alfa=0.05) maka model diterima.

Pengambilan keputusan uji hipotesis secara simultan juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi > 0,05 maka  $H_0$  diterima.
- 2) Jika signifikansi < 0,05 maka  $H_0$  ditolak.

### 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter ( $\beta_i$ ) sama dengan nol, atau:  $H_0 : \beta_i = 0$ , artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:  $H_A : \beta_i \neq 0$  artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005).

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- a. Quick look : bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka  $H_0$  yang menyatakan  $b_i = 0$  dapat ditolak bila nilai  $t$  lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai statistik  $t$  dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik  $t$  hasil perhitungan  $> t$  tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

$$t = \frac{r_p \sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r_p^2}} \dots \dots \dots (12)$$

Dimana:

$r_p$  = korelasi parsial yang ditemukan

$n$  = jumlah sampel

$t$  =  $t$  hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan  $t$  tabel

- c. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik sebagaimana dikutip oleh

**Ima Hernawati dalam Singgih Santoso (2004)** sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.
- 2) Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan signifikan ( $H_A$  diterima dan  $H_0$  ditolak), artinya secara parsial variabel bebas ( $X_1$  s/d  $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen ( $Y$ ) = hipotesis diterima, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan tidak signifikan ( $H_A$  ditolak dan  $H_0$  diterima), artinya secara parsial variable bebas ( $X_1$  s/d  $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen ( $Y$ ) = hipotesis ditolak.

#### **4. Uji Perbandingan ROA antar BPR dengan *Independent sample t-test***

Pengolahan data dalam membandingkan kinerja antar BPR penelitian ini menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*). Tujuan dari uji hipotesis yang berupa uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat sebagai berikut:

Jika  $F$  hitung dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) memiliki nilai  $\text{sig.} > 0.05$  maka dinyatakan bahwa kedua varian sama. Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama) untuk  $t$  hitung. Jika  $t$  hitung  $\text{sig.} < 0.05$ , dikatakan kinerja BPR terdapat perbedaan yang signifikan, sebaliknya jika  $t$  hitung  $\text{sig.} > 0.05$  dinyatakan kinerja BPR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Jika F hitung dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) memiliki nilai  $\text{sig.} < 0.05$ , maka dinyatakan bahwa kedua varians berbeda. Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama) untuk t hitung. Jika t hitung dengan *Equal variance not assumed* memiliki  $\text{sig.} > 0.05$ , dapat dikatakan bahwa kinerja BPR tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun jika  $\text{sig.} < 0.05$ , dapat dinyatakan bahwa kinerja BPR terdapat perbedaan yang signifikan.

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah BPR (Bank Perkreditan Rakyat) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Penelitian ini akan melihat ROA BPR per wilayah, serta membandingkan ROA antar BPR Sulawesi Selatan dengan BPR per Wilayah Nasional pada periode bulan Maret 2008 hingga Desember 2010.

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio*(LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap ROA BPR dilanjutkan dengan membandingkan nilai rata-rata ROA antar BPR di Propinsi Sulawesi Selatan dengan BPR per Wilayah Nasional yang dibagi ke dalam lima wilayah antara lain: Wilayah Sumatera, Wilayah Kalimantan, Wilayah Jawa, Bali NTT, dan NTB, Wilayah Sulawesi, dan wilayah Maluku dan Irian pada periode bulan Maret 2008 hingga Desember 2010.

Data rasio keuangan BPR sesuai periode penelitian yaitu pada bulan Maret 2008 hingga Desember 2010, diperoleh dari laporan publikasi Bank Indonesia dan website *www.bi.go.id*. Berdasarkan laporan publikasi Bank Indonesia dalam Statistik Perbankan Indonesia (SPI-BI) 2010, pada akhir bulan Desember 2010 terdapat 1.706 BPR yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Kinerja BPR berdasarkan rasio keuangan (ROA, CAR, NPL, LDR, dan BOPO) yang disajikan Bank Indonesia dalam bentuk nilai rata-rata rasio keuangan BPR per propinsi yang ada di wilayah Indonesia, dan juga menyajikan data rasio skala nasional secara keseluruhan (data terlampir: L2). Data kinerja BPR skala nasional yang diperoleh berdasarkan tujuan dan periode penelitian tersajikan dalam **tabel 4.1** berikut:

**Tabel 4.1.**  
**Rasio Keuangan CAR, LDR, BOPO, ROA, dan NPL**  
**BPR Skala Nasional**

Periode Maret 2008 sampai dengan Desember 2010 (dalam persen)

TAHUN	BULAN	RASIO				
		CAR	LDR	BOPO	ROA	NPL
2010	DESEMBER	30.01%	79.02%	80.97%	3.16%	6.12%
	SEPTEMBER	23.33%	81.79%	80.40%	3.46%	6.78%
	JUNI	23.63%	82.04%	78.76%	3.95%	6.53%
	MERET	24.50%	79.79%	79.44%	3.91%	7.03%
2009	DESEMBER	24.17%	79.61%	81.82%	3.09%	6.90%
	SEPTEMBER	24.06%	85.55%	79.85%	3.14%	5.54%
	JUNI	23.88%	83.09%	81.45%	3.42%	7.48%
	MERET	25.10%	80.91%	81.71%	3.43%	7.50%
2008	DESEMBER	23.33%	82.58%	82.82%	2.62%	9.88%
	SEPTEMBER	22.31%	83.78%	75.57%	4.08%	4.53%
	JUNI	22.67%	82.55%	79.03%	3.58%	7.35%
	MERET	24.65%	78.15%	80.22%	3.53%	8.07%

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

**Tabel 4.2**  
**Rasio Keuangan CAR,LDR, BOPO, ROA, dan NPL**  
**BPR Skala Nasional Berdasarkan Wilayah dan BPR Propinsi Sulawesi Selatan**  
 Periode Maret 2008 sampai dengan Desember 2010 (dalam persen)

TAHUN	Bln	WILAYAH	ROA	CAR	LDR	BOPO	NPL
2010	desember	Pulau Sumatera	3.92%	28.32%	75.24%	78.65%	7.24%
		Pulau Kalimantan	4.34%	32.93%	69.77%	72.34%	7.77%
		Pulau Jawa, Bali, NTT dan NTB	2.51%	25.78%	79.31%	85.12%	7.32%
		Pulau Sulawesi	5.21%	28.98%	85.12%	75.79%	8.64%
		Pulau Maluku dan Irian	5.31%	23.20%	79.82%	69.88%	2.49%
		Prop. Sulawesi Selatan	3.24%	25.30%	83.19%	78.13%	5.10%
		Skala Nasional	3.99%	27.99%	78.04%	78.07%	7.01%
	September	Pulau Sumatera	4.73%	27.27%	80.76%	76.75%	8.21%
		Pulau Kalimantan	4.33%	38.72%	74.51%	73.25%	7.75%
		Pulau Jawa, Bali, NTT dan NTB	3.02%	27.40%	83.53%	83.33%	7.51%
		Pulau Sulawesi	6.01%	32.51%	88.81%	74.09%	8.12%
		Pulau Maluku dan Irian	5.29%	27.91%	84.31%	66.26%	1.86%
		Prop. Sulawesi Selatan	3.67%	25.33%	87.82%	78.73%	6.29%
		Skala Nasional	4.51%	29.73%	82.65%	76.36%	7.18%
	Juni	Pulau Sumatera	5.41%	28.00%	79.10%	74.90%	7.47%
		Pulau Kalimantan	4.94%	37.73%	77.95%	71.42%	7.83%
		Pulau Jawa, Bali, NTT dan NTB	3.79%	28.30%	82.69%	80.17%	7.29%
		Pulau Sulawesi	4.40%	21.42%	71.73%	63.60%	4.38%
		Pulau Maluku dan Irian	6.07%	22.32%	87.86%	65.06%	1.76%
		Prop. Sulawesi Selatan	4.03%	26.83%	88.07%	79.17%	7.12%
		Skala Nasional	5.14%	29.28%	82.31%	74.68%	6.81%
	Maret	Pulau Sumatera	4.80%	26.13%	78.42%	77.58%	9.47%
		Pulau Kalimantan	4.25%	41.58%	68.82%	77.10%	8.35%
		Pulau Jawa, Bali, NTT dan NTB	3.70%	29.88%	80.94%	80.76%	7.75%
		Pulau Sulawesi	6.83%	35.80%	89.28%	75.07%	7.39%
		Pulau Maluku dan Irian	3.81%	18.75%	63.21%	52.68%	1.73%
		Prop. Sulawesi Selatan	5.68%	26.72%	85.65%	75.45%	4.43%
		Skala Nasional	4.68%	29.89%	78.07%	74.91%	7.55%
2009	desember	Pulau Sumatera	3.93%	26.38%	79.51%	77.90%	8.72%
		Pulau Kalimantan	3.49%	41.24%	69.34%	79.16%	8.01%
		Pulau Jawa, Bali, NTT dan NTB	2.85%	29.49%	80.96%	82.94%	7.35%

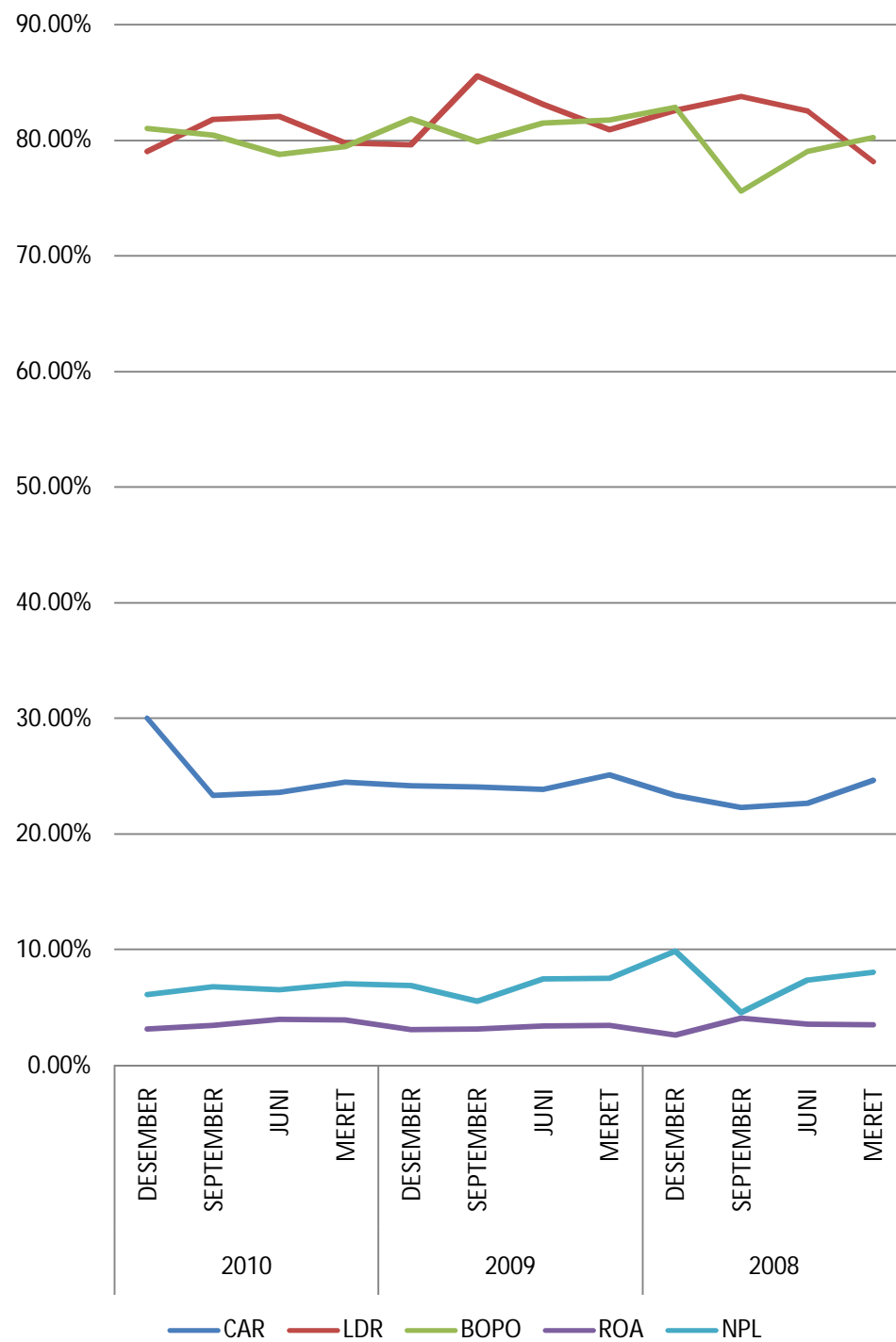


			Pulau Sulawesi	5.38%	34.94%	90.11%	76.47%	7.92%
			Pulau Maluku dan Irian	1.94%	23.31%	63.09%	61.94%	1.53%
			Prop. Sulawesi Selatan	2.77%	25.16%	82.78%	81.68%	5.12%
			Skala Nasional	3.60%	30.22%	78.61%	77.23%	7.24%
		September	Pulau Sumatera	4.03%	25.52%	79.81%	78.48%	6.93%
			Pulau Kalimantan	3.85%	37.01%	74.38%	77.94%	6.51%
			Pulau Jawa, Bali, NTT dan NTB	2.99%	29.22%	83.15%	83.83%	8.15%
			Pulau Sulawesi	5.54%	32.97%	92.17%	75.85%	8.86%
			Pulau Maluku dan Irian	3.89%	30.42%	60.79%	53.97%	2.04%
			Prop. Sulawesi Selatan	3.14%	24.06%	85.55%	79.85%	5.54%
			Skala Nasional	3.98%	29.87%	80.00%	76.43%	6.97%
		Juni	Pulau Sumatera	4.26%	27.07%	79.06%	78.28%	7.21%
			Pulau Kalimantan	3.91%	36.70%	76.99%	77.77%	5.97%
			Pulau Jawa, Bali, NTT dan NTB	3.25%	29.94%	83.74%	82.85%	8.17%
			Pulau Sulawesi	5.66%	33.26%	93.86%	75.67%	8.44%
			Pulau Maluku dan Irian	4.25%	34.60%	58.51%	53.43%	1.84%
			Prop. Sulawesi Selatan	3.78%	25.29%	87.19%	80.42%	5.38%
			Skala Nasional	4.19%	31.06%	80.29%	75.98%	6.89%
		Maret	Pulau Sumatera	4.23%	29.87%	74.49%	78.22%	7.57%
			Pulau Kalimantan	2.50%	41.46%	69.17%	85.10%	5.71%
			Pulau Jawa, Bali, NTT dan NTB	3.39%	32.90%	80.83%	82.51%	7.44%
			Pulau Sulawesi	5.47%	38.53%	88.14%	76.49%	7.93%
			Pulau Maluku dan Irian	5.32%	46.43%	64.93%	51.07%	7.55%
			Prop. Sulawesi Selatan	3.56%	25.50%	84.82%	80.45%	4.95%
			Skala Nasional	4.15%	35.68%	76.90%	76.62%	7.37%
2008		desember	Pulau Sumatera	3.43%	26.54%	78.12%	82.95%	8.85%
			Pulau Kalimantan	3.73%	31.01%	73.58%	74.99%	4.81%
			Pulau Jawa, Bali, NTT dan NTB	3.00%	31.65%	80.97%	81.69%	6.79%
			Pulau Sulawesi	4.43%	40.18%	89.62%	78.12%	7.70%
			Pulau Maluku dan Irian	4.55%	41.22%	64.78%	50.18%	7.35%
			Prop. Sulawesi Selatan	3.24%	25.11%	84.86%	79.09%	5.30%
			Skala Nasional	3.66%	32.73%	78.82%	76.79%	7.41%
		September	Pulau Sumatera	4.41%	22.06%	81.23%	77.41%	6.38%
			Pulau Kalimantan	4.94%	31.27%	77.81%	69.75%	4.93%
			Pulau Jawa, Bali, NTT dan NTB	3.23%	29.15%	84.74%	81.50%	7.41%
			Pulau Sulawesi	4.21%	34.11%	77.26%	63.83%	6.82%
			Pulau Maluku dan Irian	4.83%	40.45%	69.75%	48.34%	6.94%

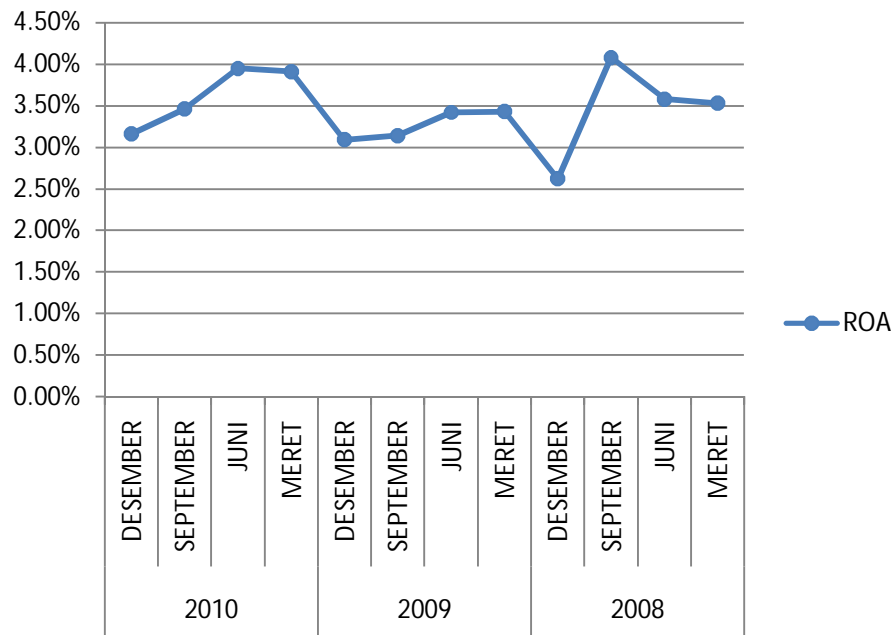
		Prop. Sulawesi Selatan	4.08%	22.31%	83.78%	75.57%	4.53%
		Skala Nasional	4.29%	30.21%	82.20%	73.89%	6.77%
	Juni	Pulau Sumatera	4.90%	18.80%	78.49%	75.62%	8.41%
		Pulau Kalimantan	5.50%	36.77%	76.03%	68.23%	5.63%
		Pulau Jawa, Bali, NTT dan NTB	3.39%	31.03%	81.25%	81.19%	7.60%
		Pulau Sulawesi	5.91%	38.38%	87.72%	72.78%	8.43%
		Pulau Maluku dan Irian	5.39%	49.06%	69.51%	49.12%	9.03%
		Prop. Sulawesi Selatan	4.63%	24.47%	77.93%	73.37%	5.42%
		Skala Nasional	4.80%	31.54%	79.53%	72.51%	7.93%
	Maret	Pulau Sumatera	4.85%	25.55%	68.63%	77.63%	9.72%
		Pulau Kalimantan	5.91%	36.13%	73.85%	69.53%	5.82%
		Pulau Jawa, Bali, NTT dan NTB	3.73%	34.41%	78.26%	81.26%	8.56%
		Pulau Sulawesi	5.66%	41.76%	81.18%	75.07%	9.40%
		Pulau Maluku dan Irian	4.72%	51.78%	59.38%	49.32%	11.21%
		Prop. Sulawesi Selatan	5.31%	23.97%	80.91%	73.64%	6.36%
		Skala Nasional	4.80%	35.38%	73.05%	73.74%	9.05%

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) yang telah diolah

**Grafik 4.1**  
**Rasio Keuangan CAR, LDR, BOPO, ROA dan NPL BPR Skala Nasional**  
**Periode Maret 2008 sampai dengan Desember 2010 (dalam persen)**



**Grafik 4.2**  
**Dinamika ROA BPR Skala Nasional**  
**Periode Maret 2008 sampai dengan Desember 2010 (dalam persen)**



Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) yang telah diolah

Secara umum dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan ROA, CAR, BOPO, NPL, dan LDR BPR Nasional pada periode penelitian Maret 2008 hingga Desember 2010 mengalami fluktuasi. Berdasarkan teori yang ada, dan terbukti dalam hasil penelitian terdahulu jika CAR, dan LDR naik, maka ROA akan naik dan jika BOPO dan NPL naik, maka ROA akan turun.

#### 4.2 Deskriptif Statistik Sampel Penelitian

Data pada **tabel 4.2** kemudian diolah dengan menggunakan SPSS versi 19 dengan tujuan untuk mendeskripsikan variabel penelitian, adapun hasil olahan data SPSS dalam bentuk deskriptif statistik akan menampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian antara lain meliputi: jumlah sampel

(N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi ( $\sigma$ ) untuk masing-masing variabel, yang disajikan dalam **Tabel 4.3** berikut:

**Tabel 4.3**  
*Descriptive Statistics ROA, CAR, LDR, BOPO, NPL*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	84	1.94%	6.83%	4.3138%	.95212%
CAR	84	18.75%	51.78%	31.0609%	6.55978%
LDR	84	58.51%	93.86%	78.8020%	7.52585%
BOPO	84	48.34%	85.12%	73.9870%	8.83868%
NPL	84	1.53%	11.21%	6.7813%	1.96452%
Valid N (listwise)	84				

Sumber: data tabel 4.2 diolah dengan SPSS Ver.19

Pada **tabel 4.3.** diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakandalam penelitian ini sebanyak 84 sampel data. Data tersebut diambil dari SPI-BI tentang kinerja BPR Skala Nasional periode Maret 2008 hingga Desember 2010 yang telah diolah dengan cara membagi kinerja BPR ke dalam lima wilayah antara lain: Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali NTB dan NTT, Sulawesi dan Irian dan Maluku, ditambah data kinerja BPR skala nasional secara keseluruhan, kemudian dibandingkan dengan kinerja BPR di propinsi Sulawesi Selatan.

Data rasio ROA terendah (minimum) adalah 1.94% berada di Wilayah Maluku dan Papua periode Desember 2004, sementara rasio ROA tertinggi (maksimum) 6.83% berada di wilayah Pulau Sulawesi pada bulan Maret 2008. Melihat rata-rata (mean) ROA sebesar 4.31%, menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat perolehan laba

BPR yang di Indonesia terhadap asetnya termasuk dalam kategori “baik”, sesuai dengan kriteria peringkat yang ditetapkan Bank Indonesia besarnya ROA yang baik harus diatas 1,5%. Sementara standar deviasi ROA 0.95% menunjukkan simpangan data yang nilainya lebih kecil daripada meannya sebesar 4.31%, menunjukkan data variabel ROA cukup baik.

Rasio CAR diperoleh rata-rata sebesar 31.06% dengan CAR terendah sebesar 18.75% yaitu pada wilayah Maluku dan Irian periode Maret 2009, sementara CAR tertinggi 51.78% berada di wilayah Maluku dan Irian pada periode Maret 2008. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian rasio CAR BPR mengalami fluktuasi namun demikian masih jauh berada di atas standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Sementara standar deviasi sebesar 6.56%, masih lebih kecil jika dibandingkan nilai *mean*-nya sebesar 31.06. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada CAR relatif baik.

Rasio LDR diperoleh rata-rata sebesar 78.80% dengan LDR terendah sebesar 58.51% yaitu wilayah Maluku dan Irian pada periode Juni 2009 dan LDR tertinggi 93.86% yaitu wilayah Sulawesi pada periode Juni 2009. Secara statistik, dengan rata-rata 78.80%, dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang dicapai BPR masih di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 80%-110%. Tingkat likuiditas yang masih di bawah standar Bank Indonesia berarti bahwa kredit yang diberikan masih di bawah dari jumlah dana pihak ketiga yang ditempatkan di bank tersebut. Jika demikian halnya, maka pertanyaan yang kemudian muncul mengenai likuiditas yang rendah ini adalah kurang optimalnya

penyaluran kredit oleh BPR. Sementara standar deviasi variabel LDR sebesar 7.52% terlihat lebih kecil daripada nilai mean-nya, yaitu sebesar 78.80% sehingga dapat dikatakan simpangan data pada variabel baik.

Rasio BOPO diperoleh rata-rata sebesar 73.98% dengan BOPO terendah sebesar 48.34% yaitu wilayah Maluku dan Irian periode September 2008 dan BOPO tertinggi 85.12% yaitu wilayah Jawa, Bali, NTT, dan NTB periode Desember 2010. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian tingkat efisiensi operasi BPR cukup efisien, karena rata-rata rasio BOPO berada di bawah 80%. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio BOPO dilihat dari standart deviasinya yaitu sebesar 8.83%. Dalam hal ini simpangan data bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai *mean*-nya.

Rasio NPL diperoleh rata-rata sebesar 6.78% dengan NPL terendah sebesar 1.53% yaitu wilayah Maluku dan Irian periode Desember 2009 dan NPL tertinggi 11.21% yaitu wilayah Maluku dan Irian periode Maret 2008. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian, tingkat NPL perbankan yang tercatat di BEJ melebihi standart yang ditetapkan BI, yaitu maksimal 5%. Sementara untuk standar deviasi sebesar 1.96% terlihat lebih kecil dari pada nilai mean-nya. Sehingga simpangan data pada rasio NPL ini dapat dikatakan baik.

Standar deviasi ( $\sigma$ ) menunjukkan seberapa jauh kemungkinan nilai yang diperoleh menyimpang dari nilai yang diharapkan (dalam hal ini *variable*

*ROA, CAR, BOPO, NPL, dan LDR*). Semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar kemungkinan nilai riil menyimpang dari yang diharapkan (**Gujarati, 1995**). Dalam kasus seperti ini, dimana nilai *mean* masing-masing variabel lebih kecil dari pada standar deviasinya, biasanya didalam data terdapat *outlier* (data yang terlalu ekstrim). *Outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (**Ghozali, 2005**). Data-data *outlier* tersebut biasanya akan mengakibatkan tidak normalnya distribusi data.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel penelitian diperoleh standar deviasi yang jauh lebih kecil dari nilai rata rata variabel, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat data yang *outliner*.

#### **4.3 Proses dan Hasil analisis Data**

##### **4.3.1 Hasil Uji Normalitas Data**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

1. Hasil uji normalitas secara statistik *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan bantuan SPSS versi 19 dengan dapat dilihat melalui **tabel 4.4** di bawah ini:



**Tabel 4.4**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		ROA	CAR	LDR	BOPO	NPL
N		84	84	84	84	84
Normal	Mean	4.3138%	31.0609%	78.8020%	73.9870%	6.7813%
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	.95212%	6.55978%	7.52585%	8.83868%	1.96452%
Most Extreme	Absolute	.062	.099	.138	.217	.176
Differences	Positive	.051	.099	.052	.110	.076
	Negative	-.062	-.051	-.138	-.217	-.176
Kolmogorov-Smirnov Z		.571	.907	1.263	1.987	1.614
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>.900</b>	<b>.384</b>	<b>.082</b>	<b>.001</b>	<b>.011</b>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

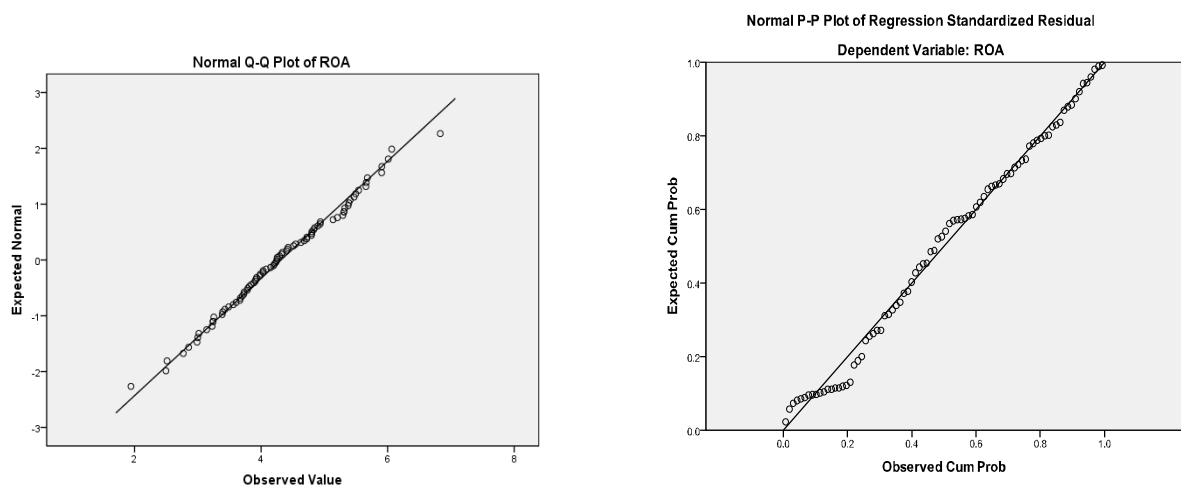
Sumber: data tabel 4.2 diolah dengan SPSS Ver.19

Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi diatas 0,05 atau 5% (**Ghozali,2005**). Hasil pengujian normalitas pada 84 sampel data hasilnya terlihat dalam **tabel 4.4** di atas, menunjukkan bahwa variabel ROA, CAR, LDR, BOPO, dan NPL mempunyai nilai signifikansi masing-masing berurutan sebesar 0,900; 0,384; 0,082; 0,001; dan 0,11.

Hasil uji normalitas menunjukkan tingkat signifikansi ROA, CAR, dan LDR diatas 0,05, berarti data tersebut terdistribusi normal, adapun BOPO dan NPL dimana tingkat signifikansi berada di bawah 0,05 bukan berarti data BOPO dan NPL tidak terdistribusi normal, namun melihat standar deviasi BOPO dan NPL yang jauh di bawah nilai *mean*nya (**tabel 4.3**) dapat disimpulkan tidak terdapat nilai yang sangat ekstrim (data *outliner*), sehingga tidak mengganggu penelitian.

2. Hasil uji normalitas secara grafik *Probability Plot* dengan menggunakan SPSS versi 19 untuk variabel ROA ditunjukkan dalam grafik di bawah ini:

**Grafik 4.3**  
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual  
Dependent Variable: ROA



Sumber: data tabel 4.2 diolah dengan SPSS Ver.19

Data yang terdistribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. (Ghozali, 2001). Grafik Normal P-P Plot di atas menunjukkan bahwa ROA mengikuti dan mendekati garis diagonal, secara kasat mata data dapat dikatakan normal.

### 4.3.2 Hasil Uji Multikolonieritas

Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* danlawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebasmanakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukurvariabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadinilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi.

Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* di atas 0,10 atausama dengan nilai VIF di bawah 10.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	CAR	.553	1.809
	LDR	.604	1.655
	BOPO	.485	2.063
	NPL	.589	1.698

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data tabel 4.2 diolah dengan SPSS Ver.19

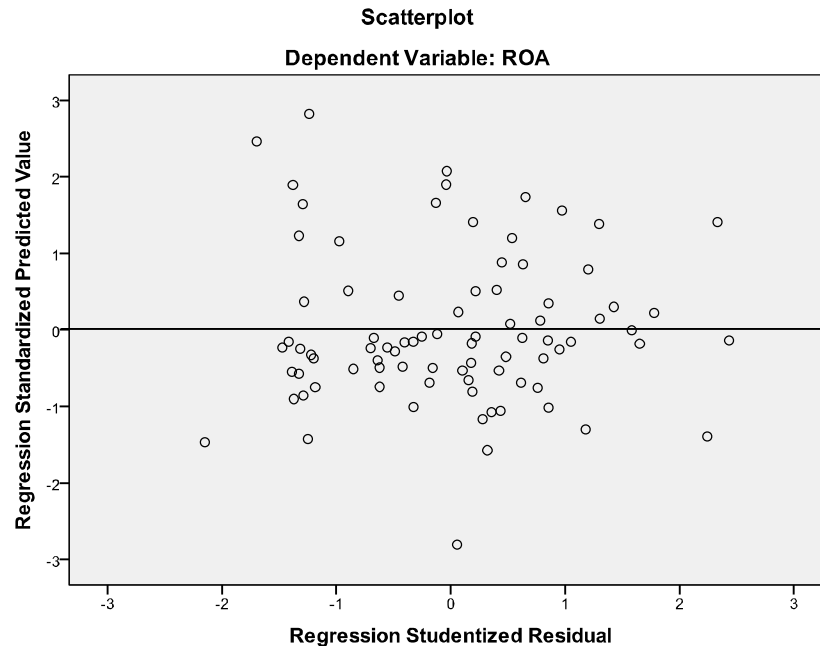
Hasil uji multikolonieritas dengan menggunakan bantuan SPSS versi 19 hasilnya terlihat dalam **tabel 4.5**. Kelima variabel independent CAR, LDR, BPOP dan NPLmenunjukkan angka VIF kurang dari 10dan nilai tolerance di atas 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tersebut tidakterdapat masalah multikolinieritas. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai.

#### 4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas antar variabel independen dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Adapun grafik hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan SPSS versi 19 dapat dilihat di bawah ini:

**Grafik 4.4**  
**Grafik Hasil Pengujian Heterokedastisitas**



Sumber: data tabel 4.2 diolah dengan SPSS Ver.19

Berdasarkan **grafik 4.4** dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### **4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi**

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Kriteria Nilai Uji Durbin Watson**

NO	NILAI DW	KESIMPULAN
1.	$1,65 < DW < 2,35$	Tidak Ada Autokorelasi
2.	$1,21 < DW < 1,65$	Tidak dapat disimpulkan
3.	$2,35 < DW < 2,79$	
4.	$DW < 1,21$	Terjadi Autokorelasi
5.	$DW > 2,79$	

Sumber: Wahid Sulaiman (2004)

Pada hasil uji regresi melalui SPSS versi 19 yang terlihat pada **tabel 4.7** menghasilkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,890 disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.890

a. Predictors: (Constant), NPL, LDR, CAR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data tabel 4.2 diolah dengan SPSS Ver.19

Cara lain untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji D-W dengan ketentuan sebagai berikut:

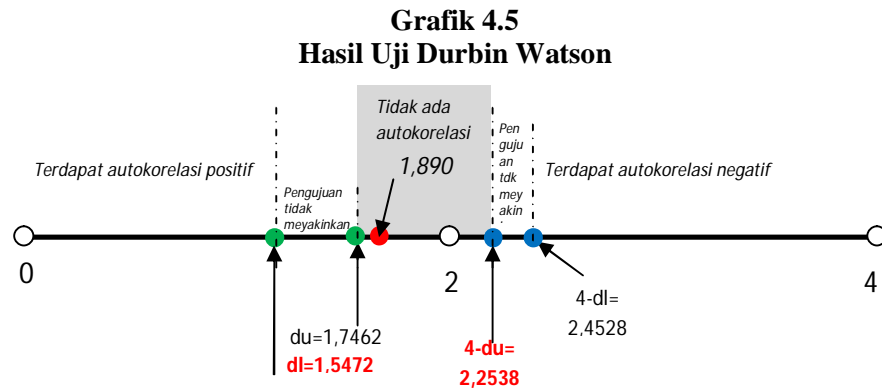
**Tabel 4.8**  
**Kriteria Nilai Uji Durbin Watson dengan tabel DW**

KEPUTUSAN	NILAI
Terdapat gejala autokorelasi positif	$d < dL$
Terdapat gejala autokorelasi negatif	$d > (4 - dL)$
<b>Tidak terdapat gejala autokorelasi</b>	<b><math>dL &lt; d &lt; (4 - dU)</math></b>
Pengujian tidak meyakinkan	$dL < d < dU$

Sumber: Ghozali (2008).

Berdasarkan hasil hitung Durbin Watson sebesar 1,890; sedangkan dalam tabel DW untuk “k”=4 dan N=84 besarnya DW-tabel: *dl* (batas luar) = 1,5472; *du* (batas dalam) = 1,7462;  $4 - du = 2,2538$ ; dan  $4 -$

$dl = 2,4528$  maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji. Hal ini dapat dilihat pada **grafik 4.9** sebagai berikut:



Sumber: data tabel 4.2 diolah dengan SPSS Ver.19 dibandingkan dengan tabel DW

Sesuai dengan **grafik 4.5** tersebut menunjukkan bahwa Durbin-Watson berada di daerah *no-auto correlation*, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi (*no autocorrelation*) dan tidak terdapat kesalahan data pada periode lalu yang mempengaruhi kesalahan data pada periode sekarang.

#### 4.4 Proses dan Hasil Uji Hipotesis

##### 4.4.1 Hasil Koefisien Determinasi

Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variasi variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinan ( $R^2$ ), yang berada antara nol dan satu.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Koefisien Korelasi**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.694 <sup>a</sup>	.481	.455	.70277%

a. Predictors: (Constant), NPL, LDR, CAR, BOPO

Sumber: data tabel 4.2 diolah dengan SPSS Ver.19

**Tabel 4.9** menunjukkan koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (*R square*). Nilai R menerangkan tingkat hubungan antar variabel-variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Dari hasil olehan data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 69.4% artinya hubungan antara variabel X (CAR, NPL, LDR, dan BOPO) terhadap variabel Y (ROA) dalam kategori kuat.

*R square* menjelaskan seberapa besar variasi Y yang disebabkan oleh X, dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.481 atau 48.1% artinya 48.1% ROA dipengaruhi oleh keempat variabel bebas CAR, NPL, LDR, dan BOPO. Sedangkan sisanya 51.9% persen dipengaruhi oleh vaktor-vaktor lain di luar model. *Adjusted R square* merupakan nilai  $R^2$  yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penjajakan model, dari hasil perhitungan nilai adjusted *R square* sebesar 45,5%. *Standard error of the estimate* merupakan kesalahan standar dari penaksiran sebesar 0.702%.



#### 4.4.2 Hasil Uji F (simultan)

Uji statistik F atau *Analisis Of Variance* (ANOVA) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Nilai F dalam tabel ANOVA juga untuk melihat apakah model yang digunakan sudah tepat atau tidak.

Hasil perhitungan Uji F ini dengan menggunakan SPSS versi 19 dapat dilihat pada **Tabel 4.10** berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Perhitungan Uji F**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.225	4	9.056	18.336	.000 <sup>a</sup>
	Residual	39.017	79	.494		
	Total	75.242	83			

a. Predictors: (Constant), NPL, LDR, CAR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data tabel 4.2 diolah dengan SPSS Ver.19

Untuk menguji apakah model yang digunakan telah tepat atau belum terdapat dua cara antara lain:

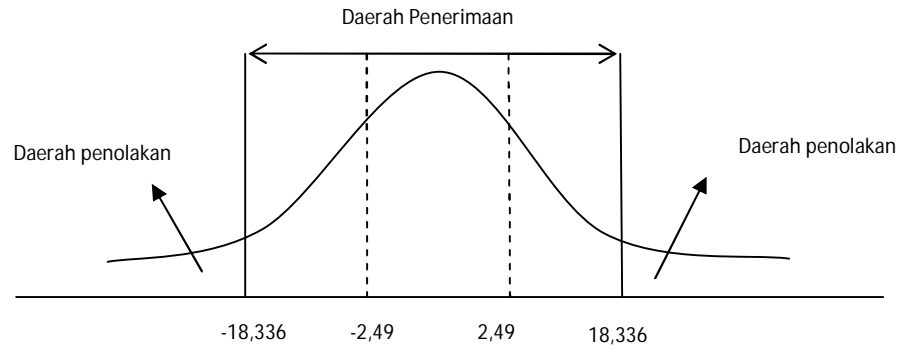
- Membandingkan  $F_{hitung}$  dalam tabel ANOVA dengan  $F_{tabel}$ .

$F_{hitung}$  sebesar 18,336

$F_{tabel}$  dapat dilihat dalam tabel F pada alfa 0,05 dengan derajat bebas pembilang sebesar 4, dan derajat penyebut 79 (84-4-1), diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 2,49 yang dapat digambarkan sebagai berikut:

**Grafik 4.6**

Uji F tabel



Sumber: data tabel 4.2 diolah dengan SPSS Ver.19 dibandingkan dengan F tabel

Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan sudah tepat.

- b. Cara lain untuk menguji apakah model dapat digunakan yaitu membandingkan Sig. pada tabel ANOVA dengan taraf nyatanya (alfa 0,05%). Jika Sig.  $> 0,05$  maka model ditolak namun jika Sig.  $< 0,05$  maka model diterima. Pada tabel uji F di atas nilai sig.  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan model dapat diterima.

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel dan nilai probabilitas 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa CAR, NPL, LDR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

#### 4.4.3 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda Linier

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients* berdasarkan output SPSS versi 19 terhadap kelima variabel independen yaitu CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap ROA ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Perhitungan Regresi Parsial**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	3.015	1.161
	CAR	.010	.016
	LDR	.087	.013
	BOPO	-.090	.013
	NPL	.117	.051

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data tabel 4.2 diolah dengan SPSS Ver.19

Pada tabel *coefficients* yang diinterpretasikan adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Dengan melihat **tabel 4.11** diatas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ROA = 3,015 + 0,010CAR + 0,087LDR + 0,117NPL - 0,090 BOPO..... (13)$$

Persamaan regresi linear berganda mempunyai konstanta sebesar 3,015. Besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel dependen (ROA) akan naik sebesar 3,015%.

#### 4.4.4 Hasil Uji t (parsial)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (CAR, NPL, LDR, dan BOPO) terhadap variabel dependen (ROA). Hasil uji analisis regresi *coefficients* dengan menggunakan SPSS versi 19 terlihat pada di bawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.015	1.161		2.598	.011
CAR	.010	.016	.068	.628	.532
LDR	.087	.013	.685	6.575	.000
BOPO	-.090	.013	-.832	-7.153	.000
NPL	.117	.051	.241	2.283	.025

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data tabel 4.2 diolah dengan SPSS Ver.19

Pengaruh dari masing-masing variabel CAR, LDR, BOPO dan NPL terhadap ROA dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi (probabilitas). Variabel CAR, LDR dan NPL mempunyai arah yang positif, sedangkan variabel BOPO menunjukkan arah negatif. Variabel LDR, BOPO, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikan  $< 0.05$ , sementara variabel CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA karena signifikan  $> 0.05$ .

Pengaruh variabel independen terhadap variable dependen yang telah dilakukan sebagian besar kurang sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, baik arah tanda maupun signifikansinya.

## 1. Uji Hipotesis Pengaruh CAR terhadap ROA

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa **CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA**. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien transformasi regresi untuk variabel CAR sebesar 0,010 dengan nilai signifikansi sebesar 0,528 dimana nilai ini tidak signifikan karena lebih besar dari 0,05. Karena tingkat signifikansinya melebihi dari 0,05% maka dalam hal ini pengaruh CAR terhadap ROA tidak nyata atau dapat diartikan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA BPR ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya namun belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan ROA BPR. Disisi lain, CAR BPR yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya CAR yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari **Ponttie Prasnanugraha P(2007)** menunjukkan bahwa pengaruh CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan (tidak nyata) terhadap ROA.

## 2. Uji Hipotesis Pengaruh LDR terhadap ROA

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien transformasi regresi untuk variabel LDR sebesar 0,087 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 mengartikan terdapat hubungan yang signifikan. Untuk koefisien regresi sebesar 0,087 berarti setiap penambahan LDR sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0,087%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank. Jika presentase penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga berada antara 80% -110%, maka bank tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik, sehingga kinerja keuangan bank tersebut juga baik (Bank Indonesia, 2004). Peningkatan pada laba, menyebabkan ROA juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk ROA.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari **Budi Punco** (2008), **Pandu Mahardian** (2008), dan **PonttiePrasnanugraha P**(2007), memperlihatkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

### 3. Uji Hipotesis Pengaruh NPL terhadap ROA

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,025, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,117. Dilihat dari tingkat signifikansinya, menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,025. Untuk koefisien regresi sebesar 0,117 berarti setiap penambahan NPL sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0,117%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA ditolak.

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NPL perusahaan maka mengakibatkan semakin tinggi ROA perusahaan tersebut.

Kaitan ROA dengan besarnya NPL bank dapat diartikan bahwa bank memiliki resiko kredit macet yang besar dari pencairan kreditnya diharapkan dengan adanya pencairan kredit yang besar dapat menghasilkan laba yang besar pula bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan ROA perusahaan. Menurut catatan Bank Indonesia, kredit macet disebabkan antara lain penurunan kualitas kredit yang disebabkan oleh penurunan kondisi keuangan debitor, keterlambatan pembayaran, masalah pembayaran lain,

buruknya prospek usaha debitur dan efek penerapan **Peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Bank**.

Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5% dan dalam rentan 5%-8% dikatakan masih dalam kondisi cukup baik (aman). Hasil persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPL terhadap ROA adalah positif hal ini terjadi karena rata-rata nilai NPL BPR pada tahun 2008-2010 sebesar 6,7% masih dalam batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu kenaikan NPL tidak mengakibatkan menurunnya ROA karena nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat mengcover kredit bermasalah. Laba perbankan masih dapat meningkat dengan NPL yang tinggi karena sumber laba selain dari bunga seperti *fee based income* relative tinggi. Selain itu NPL bisa saja terjadi bukan karena debitur tidak sanggup membayar akan tetapi ketatnya Peraturan Bank Indonesia dalam hal penggolongan kredit yang mengakibatkan debitur yang tadinya berada dalam kategori lancar bisa turun menjadi kurang lancar. Hasil penelitian ini didukung oleh **Prasnanugraha P** (2007).



#### 4. Uji Hipotesis Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresinya sebesar -0,90 sedangkan signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Untuk koefisien regresi sebesar -0,90 berarti setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,90%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa efisiensi operasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA BPR diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat maka ROA yang diperoleh menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau "*earning*" yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana. Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa

kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari **Budi Punco** (2008), **Pandu Mahardian** (2008), dan **Prasnanugraha P**(2007), dimana pada penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

## 5. Uji Hipotesis Perbandingan ROA antar BPR

### a. Perbandingan Kinerja antar BPR wilayah Sumatera dengan BPR di wilayah Sulawesi Selatan

Dengan menggunakan program SPSS versi 19 untuk uji *statistic independent sample t-test*, diperoleh hasil perbandingan kinerja antar BPR di wilayah Sumatera dengan BPR di Propinsi Sulawesi Selatan seperti tampak pada **Tabel 4.13 dan 4.14**:

#### 1) Analisis Deskriptif kedua sampel

**Tabel 4.13**  
*Descriptive Statistics* ROA, CAR, LDR, BOPO, NPL  
BPR di Wilayah Sumatera dan BPR di Sul-Sel

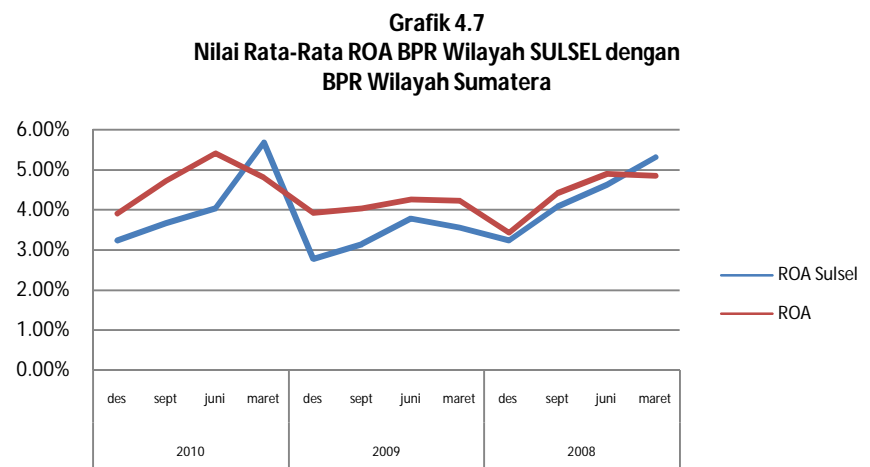
RASIO	BPR Wilayah Sumatera		BPR di Prop. Sulawesi Selatan	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std. Dev
<b>ROA</b>	4.4064%	2.76213%	3.9275%	.88617%
<b>CAR</b>	25.9592%	11.90561%	25.0042%	1.21877%
<b>LDR</b>	77.7386%	11.14864%	84.3792%	2.93461%
<b>BOPO</b>	77.8637%	10.37595%	77.9625%	2.77599%
<b>NPL</b>	8.0145%	6.06268%	5.4617%	.78193%

Sumber: data Bank Indonesia yang diolah

Pada **Tabel 4.13** terlihat bahwa BPR di Daerah Sumatera mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA, CAR, dan

NPL lebih besar dibandingkan BPR di propinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti bahwa selama periode Maret 2008-Desember 2010 secara umum BPR di wilayah Sumatera menunjukkan profitabilitas, permodalan, dan pengelolaan aktiva produktif yang lebih baik dibandingkan dengan BPR di propinsi Sulawesi Selatan.

**Tabel 4.13** juga terlihat bahwa BPR di Sulawesi Selatan mempunyai *mean* rasio LDR dan BOPO yang lebih tinggi dibandingkan BPR di wilayah Sumatera. Hal ini berarti bahwa secara umum likuiditas BPR di Sulawesi Selatan lebih baik dibandingkan dengan BPR di wilayah Sumatera, sementara kurang efisien dibandingkan BPR di wilayah Sumatera.



## 2) Pengujian Hipotesis

**Tabel 4.14**  
*Hasil ujistatistic independent sample t-test*

### inerja BPR di Wilayah Sumatera dan BPR di Sul-Sel

RASIO ROA	Statistical Test				
	Levene's Test for Equality of Variance		t-test for equality of Mean interval = 95%		
	F	Sig.	T	Sig. 2- tailed	Mean. Diff
Equal variances assumed	4.266	.041	.596	.552	.47892%
Equal variances not assumed			1.333	.190	.47892%

Sumber: data *Bank Indonesia* yang diolah

Terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 4.266 dengan probabilitas 0.041. Oleh karena probabilitas  $< 0.05$ , maka dapat dinyatakan bahwa kedua varians berbeda.

Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* adalah 1.333 dengan probabilitas 0.190. Oleh karena  $0.190 > 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa kinerja BPR di wilayah Sumatera dan BPR di propinsi Sulawesi Selatan jika dilihat dari rasio ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

#### b. Perbandingan Kinerja antar BPR wilayah Kalimantan dengan BPR di wilayah Sulawesi Selatan

Dengan menggunakan program SPSS versi 19 untuk uji *statistic independent sample t-test*, diperoleh hasil perbandingan kinerja antar BPR di wilayah Kalimantan dengan BPR di Propinsi Sulawesi Selatan seperti tampak pada **Tabel 4.15 dan 4.16**:

### 1) Analisis Deskriptif kedua sampel

**Tabel 4.15**  
***Descriptive Statistics ROA, CAR, LDR, BOPO, NPL***  
**BPR di Wilayah Kalimantan dan BPR di Sul-Sel**

RASIO	BPR Wilayah Kalimantan		BPR di Prop. Sulawesi Selatan	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std. Dev
ROA	4.4425%	2.32173%	3.9275%	.88617%
CAR	36.4244%	12.25131%	25.0042%	1.21877%
LDR	73.9358%	11.87159%	84.3792%	2.93461%
BOPO	74.0829%	10.78118%	77.9625%	2.77599%
NPL	6.3783%	3.94259%	5.4617%	.78193%

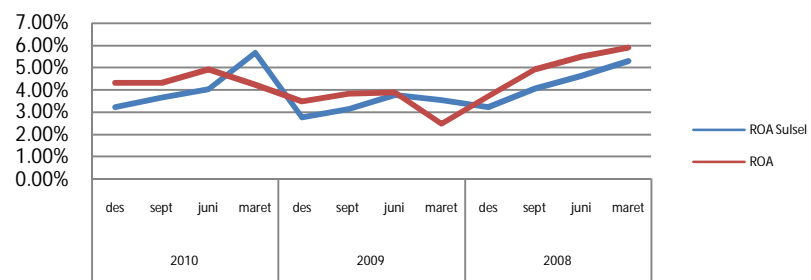
Sumber: data *Bank Indonesia* yang diolah

**Pada Tabel 4.15** terlihat bahwa BPR di Daerah Kalimantan mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA, CAR, dan NPL lebih besar dibandingkan BPR di propinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti bahwa selama periode Maret 2008-Desember 2010 secara umum BPR di wilayah Kalimantan menunjukkan profitabilitas, permodalan, dan pengelolaan aktiva produktif yang lebih baik dibandingkan dengan BPR di propinsi Sulawesi Selatan.

**Tabel 4.15** juga terlihat bahwa BPR di Sulawesi Selatan mempunyai *mean* rasio LDR dan BOPO yang lebih tinggi dibandingkan BPR di wilayah Kalimantan. Hal ini

berarti bahwa secara umum likuiditas BPR di Sulawesi Selatan lebih baik dibandingkan dengan BPR di wilayah Kalimantan, sementara kurang efisien dibandingkan BPR di wilayah Kalimantan.

**Grafik 4.8**  
**Nilai Rata -Rata ROA BPR Wilayah SULSEL**  
**dengan BPR Wilayah Kalimantan**



## 2) Pengujian Hipotesis

**Tabel 4.16**

*Hasil ujistatistic independent sample t-test*  
**Kinerja BPR di Wilayah Kalimantan dan BPR di Sul-Sel**

RASIO ROA	Statistical Test				
	Levene's Test for Equality of Variance		t-test for equality of Mean interval = 95%		
	F	Sig.	T	Sig. 2-tailed	Mean. Diff
Equal variances assumed	5.553	.022	.751	.456	.51500%
Equal variances not assumed			1.222	.228	.51500%

Sumber: data *Bank Indonesia* yang diolah

Terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 5.553 dengan probabilitas 0.022. Oleh karena probabilitas  $< 0.05$ , maka dapat dinyatakan bahwa kedua varians berbeda.

Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* adalah 1.222 dengan probabilitas 0.228. Oleh karena  $0.228 > 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa kinerja BPR di wilayah Kalimantan dan BPR di propinsi Sulawesi Selatan jika dilihat dari rasio ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

**c. Perbandingan Kinerja antar BPR wilayah Jawa, Bali, NTT, dan NTB dengan BPR di wilayah Sulawesi Selatan**

Dengan menggunakan program SPSS versi 19 untuk uji *statistic independent sample t-test*, diperoleh hasil perbandingan kinerja antar BPR di wilayah Jawa, Bali, NTT, dan NTB dengan BPR di Propinsi Sulawesi Selatan seperti tampak pada **Tabel 4.17 dan 4.18:**

**1) Analisis Deskriptif kedua sampel**

**Tabel 4.17**  
*Descriptive Statistics* ROA,CAR, LDR, BOPO, NPL  
**BPR di Wilayah Jawa, Bali, NTB, NTB dan BPR di Sul-Sel**

RASIO	BPR Wilayah Jawa, Bali, NTT, dan NTB		BPR di Prop. Sulawesi Selatan	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std. Dev

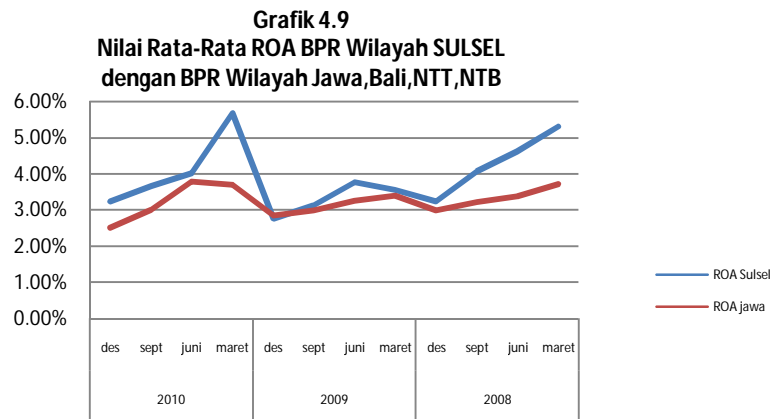
<b>ROA</b>	3.2369%	1.47038%	3.9275%	.88617%
<b>CAR</b>	29.9310%	11.76312%	25.0042%	1.21877%
<b>LDR</b>	81.6960%	4.59312%	84.3792%	2.93461%
<b>BOPO</b>	82.2626%	7.38497%	77.9625%	2.77599%
<b>NPL</b>	7.6121%	2.69822%	5.4617%	.78193%

Sumber: data *Bank Indonesia* yang diolah

**Pada Tabel 4.17** terlihat bahwa BPR di Daerah Jawa, Bali, NTT, dan NTB mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR, BOPO, dan NPL lebih besar dibandingkan BPR di propinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti bahwa selama periode Maret 2008- Desember 2010 secara umum BPR di wilayah Jawa, Bali, NTT, dan NTB menunjukkan permodalan dan pengelolaan aktiva produktif yang lebih baik dibandingkan dengan propinsi Sulawesi Selatan, namun kurang efisien dalam kegiatan operasionalnya.

**Tabel 4.17** juga terlihat bahwa BPR di Sulawesi Selatan mempunyai *mean* rasio ROA dan LDR yang lebih tinggi dibandingkan BPR di wilayah Jawa, Bali, NTT, dan NTB. Hal ini berarti bahwa secara umum rentabilitas dan penyaluran kredit BPR di Sulawesi Selatan lebih baik dibandingkan dengan BPR di wilayah Jawa, Bali, NTT, dan NTB.





## 2) Pengujian Hipotesis

**Tabel 4.18**  
*Hasil ujistatistic independent sample t-test*  
**Kinerja BPR di Wilayah Jawa, Bali, NTT, NTB dan**  
**BPR di Sul-Sel**

RASIO ROA	Statistical Test				
	Levene's Test for Equality of Variance		t-test for equality of Mean interval = 95%		
	F	Sig.	T	Sig. 2-tailed	Mean. Diff
Equal variances assumed	2.372	.126	-1.592	.114	-.69065%
Equal variances not assumed			-2.363	.029	-.69065%

ber: data *Bank Indonesia* yang diolah

Terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 2.372

dengan probabilitas 0.126. Oleh karena probabilitas  $> 0.05$ , maka dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama.

Bila kedua varians sama, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama). Terlihat bahwa t hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* adalah -1.1592 dengan probabilitas 0.144. Oleh karena  $0.144 > 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa kinerja BPR di wilayah Jawa, Bali, NTT dan NTB dibandingkan BPR di propinsi Sulawesi Selatan jika dilihat dari rasio ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

**d. Perbandingan Kinerja antar BPR wilayah Sulawesi dengan BPR di wilayah Sulawesi Selatan**

Dengan menggunakan program SPSS versi 19 untuk uji *statistic independent sample t-test*, diperoleh hasil perbandingan kinerja antar BPR di wilayah Sulawesi dengan BPR di Propinsi Sulawesi Selatan seperti tampak pada **Tabel 4.19 dan 4.20**:

**1) Analisis Deskriptif kedua sampel**

**Tabel 4.19**  
**Descriptive Statistics ROA, CAR, LDR, BOPO, NPL**  
**BPR di Wilayah Sulawesi dan BPR di Sul-Sel**

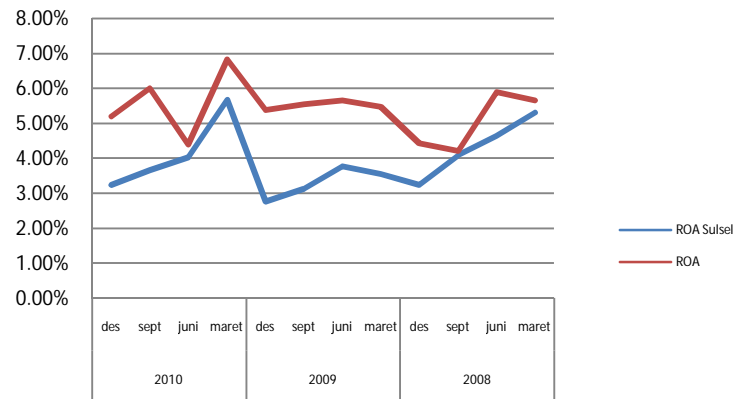
RASIO	BPR Wilayah Sulawesi		BPR di Prop. Sulawesi Selatan	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std. Dev
<b>ROA</b>	5.9338%	1.83580%	3.9275%	.88617%
<b>CAR</b>	37.7008%	24.18229%	25.0042%	1.21877%
<b>LDR</b>	89.4765%	10.30922%	84.3792%	2.93461%
<b>BOPO</b>	75.0563%	8.17099%	77.9625%	2.77599%
<b>NPL</b>	8.7168%	6.91688%	5.4617%	.78193%

Sumber: data Bank Indonesia yang diolah

Pada Tabel 4.19 terlihat bahwa BPR di Daerah Sulawesi mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA, CAR, LDR, dan NPL lebih besar dibandingkan BPR di propinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti bahwa selama periode Maret 2008-Desember 2010 secara umum BPR di wilayah Sulawesi menunjukkan profitabilitas, permodalan, pengelolaan kredit, dan pengelolaan aktiva produktif yang lebih baik dibandingkan dengan propinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 4.19 terlihat bahwa BPR di Sulawesi Selatan mempunyai *mean* rasio BOPO yang lebih tinggi dibandingkan BPR di wilayah Sulawesi. Hal ini berarti bahwa secara umum BPR di propinsi Sulawesi Selatan kurang efisien dalam kegiatan operasionalnya dibandingkan BPR di wilayah Sulawesi.

**Grafik 4.10**  
**Nilai Rata-Rata ROA BPR Wilayah SULSEL**  
**dengan BPR Wilayah Sulawesi**



## 2) Pengujian Hipotesis

**Tabel 4.20**  
*Hasil ujistatistic independent sample t-test*  
**Kinerja BPR di Wilayah Sulawesi dan BPR di Sul-Sel**

RASIO ROA	Statistical Test				
	Levene's Test for Equality of Variance		t-test for equality of Mean interval = 95%		
	F	Sig.	T	Sig. 2-tailed	Mean. Diff
Equal variances assumed	3.626	.061	3.685	.000	2.00633%
Equal variances not assumed			5.753	.000	2.00633%

Sumber: data *Bank Indonesia* yang diolah

Terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 3.626 dengan probabilitas 0.061. Oleh karena probabilitas  $> 0.05$ , maka dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama.

Bila kedua varians sama, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama). Terlihat bahwa t hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* adalah -3.685 dengan probabilitas 0.000. Oleh karena  $0.000 < 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa kinerja BPR di wilayah Sulawesi dibandingkan BPR di propinsi Sulawesi Selatan jika dilihat dari rasio ROA terdapat perbedaan yang signifikan.

**e. Perbandingan Kinerja antar BPR wilayah Maluku dan Irian dengan BPR di wilayah Sulawesi Selatan**

Dengan menggunakan program SPSS versi 19 untuk uji *statistic independent sample t-test*, diperoleh hasil perbandingan kinerja antar BPR di wilayah Maluku dan Irian dengan BPR di Propinsi Sulawesi Selatan seperti tampak pada **Tabel 4.21 dan 4.22**:

**1) Analisis Deskriptif kedua sampel**

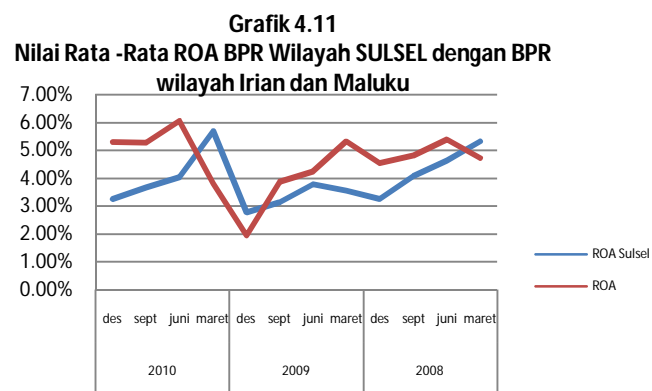
**Tabel 4.21**  
***Descriptive Statistics* ROA,CAR, LDR, BOPO, NPL**  
**BPR di Wilayah Maluku Irian dan BPR di Sul-Sel**

RASIO	BPR Wilayah Maluku dan Irian		BPR di Prop. Sulawesi Selatan	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std. Dev
<b>ROA</b>	4.6138%	3.70511%	3.9275%	.88617%
<b>CAR</b>	34.3283%	43.51606%	25.0042%	1.21877%
<b>LDR</b>	68.8290%	35.36669%	84.3792%	2.93461%
<b>BOPO</b>	55.9358%	30.42653%	77.9625%	2.77599%
<b>NPL</b>	4.6096%	9.04409%	5.4617%	.78193%

Sumber: data *Bank Indonesia* yang diolah

Pada Tabel 4.21 terlihat bahwa BPR di Daerah Irian dan Maluku mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA dan CAR lebih besar dibandingkan BPR di propinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti bahwa selama periode Maret 2008-Desember 2010 secara umum BPR di wilayah Irian dan Maluku menunjukkan profitabilitas dan permodalan yang lebih baik dibandingkan dengan propinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 4.21 juga terlihat bahwa BPR di Sulawesi Selatan mempunyai *mean* rasio LDR, BOPO dan NPL yang lebih tinggi dibandingkan BPR di wilayah Irian dan Maluku. Hal ini berarti bahwa secara umum BPR di propinsi Sulawesi Selatan lebih baik dalam penyaluran kredit dan pengelolaan aktiva produktif namun kurang efisien dalam kegiatan operasionalnya dibandingkan BPR di wilayah Irian dan Maluku.



## 2) Pengujian Hipotesis

**Tabel 4.22**  
*Hasil uji statistic independent sample t-test*  
**Kinerja BPR di Wilayah Maluku Irian dan BPR di Sul-Sel**

RASIO ROA	Statistical Test				
	Levene's Test for Equality of Variance		t-test for equality of Mean interval = 95%		
	F	Sig.	T	Sig. 2-tailed	Mean. Diff
Equal variances assumed	11.474	.001	.633	.529	.68625%
Equal variances not assumed			1.158	.252	.68625%

Sumber: data *Bank Indonesia* yang diolah

Terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 11.474 dengan probabilitas 0.01. Oleh karena probabilitas  $< 0.05$ , maka dapat dinyatakan bahwa kedua varians tidak sama.

Bila kedua varians tidak sama, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t hitung untuk ROA dengan *Equal variance not assumed* adalah 1.158 dengan probabilitas 0.252. Oleh karena  $0.252 > 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa kinerja BPR di wilayah Irian dan Maluku dibandingkan BPR di propinsi Sulawesi Selatan jika dilihat dari rasio ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

**f. Perbandingan Kinerja antar BPR skala nasional dengan BPR di wilayah Sulawesi Selatan**

Dengan menggunakan program SPSS versi 19 untuk uji *statistic independent sample t-test*, diperoleh hasil perbandingan kinerja antar BPR Skala Nasional dengan BPR di Propinsi Sulawesi Selatan seperti tampak pada **Tabel 4.23 dan 4.24**:

**1) Analisis Deskriptif kedua sampel**

**Tabel 4.23**  
***Descriptive Statistics ROA, CAR, LDR, BOPO, NPL***  
**BPR di Skala Nasional dan BPR di Sul-Sel**

RASIO	BPR Skala Nasional		BPR di Prop. Sulawesi Selatan	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std. Dev
<b>ROA</b>	3.4475%	.40452%	3.9275%	.88617%
<b>CAR</b>	24.3033%	1.92478%	25.0042%	1.21877%
<b>LDR</b>	81.5717%	2.10443%	84.3792%	2.93461%
<b>BOPO</b>	80.1700%	1.85410%	77.9625%	2.77599%
<b>NPL</b>	6.9758%	1.29623%	5.4617%	.78193%

Sumber: data *Bank Indonesia* yang diolah

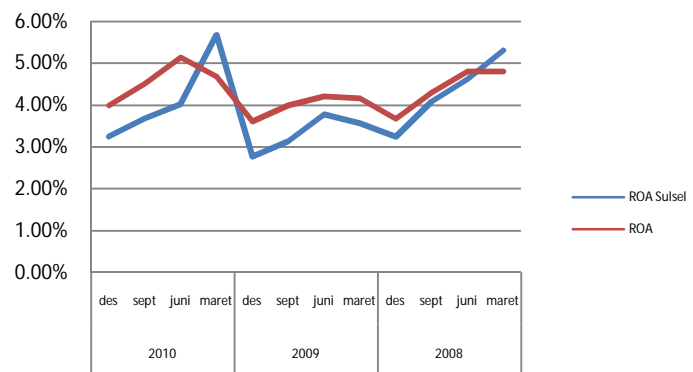
**Pada Tabel 4.23** terlihat bahwa BPR dalam Skala Nasional mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO dan NPL lebih besar dibandingkan BPR di propinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti bahwa selama periode Maret 2008- Desember 2010 secara umum BPR di Indonesia kurang efisien dalam operasional dibandingkan dengan propinsi Sulawesi Selatan, namun lebih baik dalam pengelolaan aktiva produktif.

**Tabel 4.23** juga terlihat bahwa BPR di Sulawesi Selatan mempunyai *mean* rasio ROA, CAR, dan LDR, yang



lebih tinggi dibandingkan dengan *mean* BPR di Indonesia. Hal ini berarti bahwa secara umum BPR di propinsi Sulawesi Selatan memiliki profitabilitas, permodalan, dan penyaluran kredit yang lebih baik dibandingkan *mean* BPR di Indonesia.

**Grafik 4.12**  
**Nilai Rata-Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR Skala Nasional**



## 2) Pengujian Hipotesis

**Tabel 4.24**  
**Hasil uji statistic independent sample t-test**  
**Kinerja BPR Skala Nasional dan BPR di Sul-Sel**

RASIO ROA	Statistical Test				
	Levene's Test for Equality of Variance		t-test for equality of Mean interval = 95%		
	F	Sig.	T	Sig. 2-tailed	Mean. Diff
Equal variances assumed	8.448	.006	-2.248	.031	-.48000%
Equal variances not assumed			-1.786	.097	-.48000%

Sumber: data *Bank Indonesia* yang diolah

Terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 8.448 dengan probabilitas 0.006. Oleh karena probabilitas  $< 0.05$ , maka dapat dinyatakan bahwa kedua varians tidak sama.

Bila kedua varians tidak sama, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t hitung untuk ROA dengan *Equal variance not assumed* adalah -1.786 dengan probabilitas 0.097. Oleh karena  $0.097 > 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa rata-rata kinerja BPR skala nasional (wilayah Indonesia) dibandingkan BPR di propinsi Sulawesi Selatan jika dilihat dari rasio ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
2. Secara parsial CAR, NPL, BOPO, dan LDR memiliki pengaruh terhadap ROA berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:
  - a. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA BPR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh BPR akan semakin besar. Nilai CAR yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan permodalan BPR dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usaha BPR semakin baik namun, belum tentu secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan ROA BPR.
  - b. NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA BPR. Pada periode penelitian tingkat NPL BPR masih tergolong rendah, yaitu dibawah 5%. Kaitan ROA dengan besarnya NPL BPR dapat diartikan bahwa, BPR memiliki risiko kredit macet yang besar dari pencairan kreditnya

diharapkan dengan adanya pencairan kredit yang besar dapat menghasilkan laba yang besar pula sehingga dapat meningkatkan ROA BPR. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5% dan dalam rentan 5%-8% dikatakan masih dalam kondisi cukup baik (aman). Nilai rata-rata nilai NPL BPR pada tahun 2008-2010 sebesar 6,7% masih dalam batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia.

- c. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA BPR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, semakin besar BOPO maka, semakin kecil ROA BPR. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa ROA BPR semakin meningkat atau membaik.
  - d. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, LDR BPR berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 80%-110%, sehingga berpengaruh positif terhadap meningkatnya laba BPR (dengan asumsi BPR mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Peningkatan laba BPR mengakibatkan ROA akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk ROA BPR.
3. Setelah membandingkan ROA antar BPR dengan menggunakan SPSS dalam *uji statistic independent sample t- test* diperoleh kesimpulan sebagai berikut:
    - a. Hasil *uji statistic independent sample t-test* menunjukkan rasio ROA antar BPR wilayah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Irian dan Maluku

dibandingkan dengan BPR wilayah Sulawesi Selatan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

- b. Hasil *uji statistic independent sample t-test* menunjukkan rasio ROA antar BPR wilayah Sulawesi dibandingkan dengan BPR wilayah Sulawesi Selatan berbeda secara signifikan.
- c. Hasil analisis *descriptifve statistic* yang menghitung nilai *mean* ROA antar BPR menunjukkan bahwa nilai ROA BPR wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian berada di atas ROA BPR Sulawesi Selatan, akan tetapi nilai ROA BPR berada di atas kriteria kondisi baik yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu, melebihi 1,5%
- d. Hasil analisis *descriptifve statistic* yang menghitung nilai *mean* ROA antar BPR menunjukkan bahwa nilai ROA BPR wilayah Jawa, Bali, NTT, dan NTB, berada di bawah ROA BPR Sulawesi Selatan, walaupun nilai ROA kedua BPR berada di atas kriteria kondisi baik yang ditetapkan Bank Indonesia melebihi 1,5%

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya saran yang diajukan sebagai berikut:

- a. BPR perlu meninjau kembali nilai CAR yang berada di atas batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8%. Nilai CAR yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian.

Tehambatnya ekspansi usaha pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut. Diharapkan agar BPR dapat mengontrol penggunaan modal secara efektif dan efisien dan kebijakan nilai CAR yang mendekati standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia.

- b. BPR hendaknya berhati-hati terhadap resiko kredit macet. Secara umum rasio NPL BPR lebih besar dari standar NPL yang ditetapkan Bank Indonesia, walaupun masih dalam batas sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Nilai NPL yang semakin besar dapat berpengaruh negative terhadap ROA BPR karena Kenaikan NPL menyebabkan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang ada tidak mencukupi sehingga pemacetan kredit tersebut harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank dan karena keuntungan atau akumulasi keuntungan juga habis, maka harus dibebankan kepada modal, untuk itu perlunya menekan NPL yang dapat dilakukan dengan penegakan prinsip *prudential banking* (prinsip kehati-hatian) dalam prosedur penyeleksian, penerimaan, pemberian, penyaluran, dan penagihan kredit.
- c. BPR sebagai bank lokal yang memiliki cakupan usaha yang lebih sederhana, hendaknya dapat melakukan efisiensi terhadap biaya operasionalnya dan penekanan terhadap biaya *overhead*, sehingga pendapatan yang dihasilkan BPR tersebut dapat meningkat
- d. BPR wilayah Sulawesi Selatan menunjukkan kinerja ROA yang berada di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia namun, memiliki ROA yang berada di

bawah BPR untuk wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian. Oleh karena itu BPR di wilayah Sulawesi Selatan perlu untuk meningkatkan kinerjanya, misalnya dengan memperkuat permodalan dan memperluas jangkauan perhimpunan dana pihak ketiga, meningkatkan kualitas sumber daya manusia BPR, dan perlunya memiliki inovasi produk tabungan atau dari sisi penyaluran kredit sehingga diharapkan dapat mendorong perkembangan BPR di wilayah Sulawesi Selatan.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, dalam menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yakni sebesar 41,1% dan sisanya sebesar 51,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model sehingga masih banyak variabel yang berpengaruh namun tidak dimasukkan dalam model ini. Melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka perlu kehati-hatian dalam melakukan generalisasi atas hasil penelitian ini.

Keterbatasan lainnya terletak pada periode pengamatan yang digunakan didalam penelitian ini relatif singkat yakni hanya 12 periode triwulan, yaitu dari Maret 2008 hingga Desember 2010.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthesa, Ade. Edia Handiman. 2009. **Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank**. Cetakan ke dua. Jakarta: PT. Indeks.
- Ansori, Mokhamat. 2006. **Analisis Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Studi Kasus pada Perusahaan Daerah BPR BKK Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang dari Tahun 2000 sampai dengan 2005**. Jurnal Fokus Ekonomi Volume 1 No.2 Desember 2006:54-63. Terpublikasikan melalui Link:  
<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12065463.pdf>  
 Diakses tanggal: 20 September 2011
- Bank Indonesia. 2011. **Booklet Perbankan Indonesia 2011**. Jakarta: Bank Indonesia Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan
- , 2011. **Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan-IV 2010**. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
 Diakses tanggal: 20 September 2011.
- , 2011. **Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan-I 2011**. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
 Diakses tanggal: 20 September 2011.
- , 2011. **Kegiatan Usaha BPR Konvensional Skala Nasional Periode Januari 2008-Juni 2011**. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
 Diakses tanggal: 20 September 2011.
- , 2011. **Kegiatan Usaha BPR Konvensional di Propinsi Sulawesi Selatan Periode Januari 2008-Juni 2011**. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
 Diakses tanggal: 20 September 2011.
- , 2011. **Kinerja BPR Konvensional Skala Nasional Periode Januari 2008-Juni 2011**. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
 Diakses tanggal: 20 September 2011.
- , 2011. **Kinerja BPR Konvensional di Propinsi Sulawesi Selatan Periode Januari 2008-Juni 2011**. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
 Diakses tanggal: 20 September 2011.



- , 2011 **Sekilas BPR**. Terpublikasi melalui link:  
<http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/9846E785-596D-48F0-8B87-2802A4A3789B/914/PerkembanganSejarahBPR.pdf>  
 Diakses tanggal: 20 September 2011
- , 2011. **Statistik perbankan indonesia (Indonesian Banking Statistics)**. Vol.9 No.1 Desember 2010 Bulanan Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
 Diakses tanggal: 20 September 2011.
- , 2011. **Statistik perbankan indonesia (Indonesian Banking Statistics)**. Vol.9 No.2 Januari 2011 Bulanan. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
 Diakses tanggal: 20 September 2011.
- , 2011. **Statistik perbankan indonesia (Indonesian Banking Statistics)**. Vol.9 No. 6 Mei 2011 Bulanan. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
 Diakses tanggal: 20 September 2011.
- , 2010. **Statistik perbankan indonesia (Indonesian Banking Statistics)**. Vol.8, No.1, Desember 2009. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
 Diakses tanggal: 20 September 2011
- , 2009. **Statistik perbankan indonesia (Indonesian Banking Statistics)**. Vol.7, No.1, Desember 2008. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
 Diakses tanggal: 20 September 2011.
- , 2009. **Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan-IV 2008**. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
 Diakses tanggal: 20 September 2011.
- , 2008. **Statistik perbankan indonesia (Indonesian Banking Statistics)**. Vol 6, No.1, Desember 2007. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
 Diakses tanggal: 20 September 2011.
- , 2008. **Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan-IV 2007**. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
 Diakses tanggal: 20 September 2011.

------. 2007. **Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Selatan Sulawesi Barat Triwulan-IV 2006**. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
Diakses tanggal: 20 September 2011.

------. 2007. **Statistik perbankan indonesia (Indonesian Banking Statistics)**. Vol.5, No. 1, Desember 2006. Terpublikasikan melalui website: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).  
Diakses tanggal: 20 September 2011.

Darmawi, Herman. 2006. **Pasar Finansial dan Lembaga-lembaga Keuangan Finansial**. Cetakan pertama. Jakarta:PT. Bumi Aksara.

Dendawijaya, Lukman. 2005. **Manajemen Perbankan**. Ghalia Indonesia, Jakarta

**Frequently Asked Questions SE Ekstern No.12/15/DKBU/2010** Perihal Perubahan kedua atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 8/7/DPBPRTanggal 23 Februari 2006 Perihal Laporan Bulanan Bank Perkreditan Rakyat

Ghozali, Imam. 2005. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Hasibunan, Malayu.S.P. 2007. **Dasar-dasar Manajemen Perbankan**. Cetakan ke-6. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Kasmir. 2010. **Manajemen Perbankan**. Edisi Revisi ke Sembilan. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

------. **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Edisi Keenam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

**Lampiran 14** Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. **Perihal Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum kepada Bank Indonesia**. Jakarta:Bank Indonesia Terpubikasi Melalui Link: <http://www.bi.go.id/biweb/utama/peraturan/Lampiran14-PedomanPerhitunganRasioKeuangan.PDF>  
Diakses tanggal: 20 September 2011

Mahardian, Pandu.2008.**Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ periode juni 2002 – juni 2007)**. Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Terpubikasi Melalui Link: [http://eprints.undip.ac.id/18663/1/PANDU\\_MAHARDIAN.pdf](http://eprints.undip.ac.id/18663/1/PANDU_MAHARDIAN.pdf)

Diakses tanggal: 20 September 2011

Meliyanti, Nuresya.2009. **Analisis Kinerja Keuangan Bank : Pendekatan Rasio NPL, LDR, BOPO dan ROA pada Bank Privat dan Publik**. Artikel: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. Terpublikasi Melalui link: [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel\\_20205894.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel_20205894.pdf)

Diakses tanggal: 20 September 2011

Nainggolan, Arnov P.P. 2009. **Analisis Pengaruh LDR, NIM dan BOPO terhadap ROA Bank Umum di Indonesia**, Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.Terpublikasikan melalui link: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/9941/1/09E00619.pdf>

Diakses tanggal: 20 September 2011

Nusantara, Ahmad Buyung. 2009. **Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank** (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro. Terpublikasi Melalui link:

[http://eprints.undip.ac.id/16298/1/Ahmad\\_Buyung\\_Nusantara.pdf](http://eprints.undip.ac.id/16298/1/Ahmad_Buyung_Nusantara.pdf)

Diakses tanggal: 20 September 2011

**Pedoman Penyusunan Laporan Bulanan Bank Perkreditan Rakyat**. Lampiran SE Ekstern No.12/15/DKBU/2010Perihal Perubahan kedua atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 8/7/DPBPRTanggal 23 Februari 2006 Perihal Laporan Bulanan Bank Perkreditan Rakyat

**Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/20/PBI/2006**. Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank Perkreditan Rakyat

Pidekso, Ari (Editor). Smartini (korektor). 2009. **SPSS 17 untuk Pengolahan Data Statistik**. Yogyakarta: CV. Andi Offset dan Wahana Komputer.

Ponco, Budi. 2008. **Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)**. Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Terpublikasi Melalui Link:

[http://eprints.undip.ac.id/16854/1/BUDI\\_PONCO.pdf](http://eprints.undip.ac.id/16854/1/BUDI_PONCO.pdf)

Diakses tanggal: 20 September 2011

- Prasetyo, Wahyu. 2006. **Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank**. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitys Gajamada Terpublikasi melalui Link:  
Diakses tanggal: 20 September 2011
- Prasnanugraha P ,Ponttie. 2007. **Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum yang Beroperasi di Indonesia)**. Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Terpublikasi Melalui Link:  
<http://rac.uui.ac.id/server/document/Public/2008042904011401312002.pdf>  
Diakses tanggal: 20 September 2011
- Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal. 2006. **Credit Management Handbook: Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Santoso, Singgih. 2010. **Statistik Multivariat: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS**. Jakarta: PT.Elex Madia Komputindo.
- Sugiyono. 2008. **Metode Penelitian Administrasidilengkapi dengan Metode R&D**. Edisi Revisi Cetakan ke-16. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujianto, Agus Eko. 2002. **Return On Asset, Return On Equity dan Loan To Deposit Ratio Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia**, Jurnal DINAMIKA, Volume 9, Nomor2, November 2009:180-192. Terpublikasikan melalui link:  
<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/9209180192.pdf>  
Diakses tanggal: 20 September 2011
- Sulaiman, Wahid. 2004 **Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya**. Yogyakarta: Andi Offset.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indoensia No.30/12/KEP/DIR**. Tgl 30 April 1997, **Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat**. Bank Indonesia, Jakarta.
- Swaputra,I.B. Putu Mela Ratini (Dosen STIMI” HANDAYANI” Denpasar). 2006. **Pengaruh LDR Terhadap ROA LPD desa Adat Ayunan Abiansemal Bandung**. Jurnal Forum Manajemen, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2007. Terpublikasi Melalui link:  
<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/51076269.pdf>  
Diakses tanggal: 20 September 2011

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998** tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2009** Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 Tentang Bank Indonesia Menjadi Undang-Undang

Umar, Husein. 2011. **Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**. Cetakan ke-11. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Unknown. **Sari Pati** (Summary in Indonesian language) **Artikel Terpublikasi melalui link:** <http://dare.ubvu.vu.nl/bitstream/1871/10797/14/17-saripati-v3.1.pdf>  
Diakses tanggal: 20 September 2011

Utomo, Andri Priyo. 2008. **Pengaruh Non Performing Loan terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Raio Likuiditas, Rasio Solfabilitas, dan Rasio Profitabilitas pada PT.Bank Mandiri (PERSERO, Tbk.** Artikel Manajemen Perbankan. Program Pasca Sarjana Universitas Gunadarma. Terpublikasi Melalui Link:  
[http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/postgraduate/management/Perbankan/Artikel\\_91206009.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/postgraduate/management/Perbankan/Artikel_91206009.pdf)  
Diakses tanggal: 20 September 2011

Widiharto ,Roberto Christian. 2008. **ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH BANK PERKREDITAN RAKYAT (Studi pada Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi).** TesisUniversitas Diponegoro Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Manajemen. Terpublikasi melalui Link:[http://eprints.undip.ac.id/19159/1/Roberto\\_Christian\\_Widiharto.pdf](http://eprints.undip.ac.id/19159/1/Roberto_Christian_Widiharto.pdf)  
Diakses tanggal: 20 September 2011



**ANALISIS PENGARUH CAR, LDR, BOPO, DAN NPL TERHADAP ROA BPR DAN PERBANDINGAN ROA ANTAR  
BPR WILAYAH SULAWESI SELATAN DENGAN BPR WILAYAH IRAMASUKA  
(PERIODE 2008-2010)**

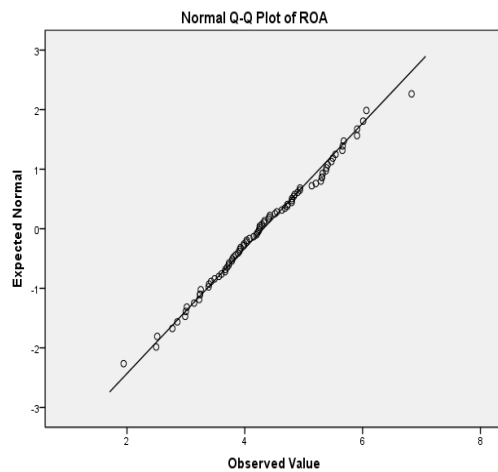
LAMPIRAN

**L.12**  
 Hasil Uji Normalitas data  
 (variabel dependen dan independen penelitian)

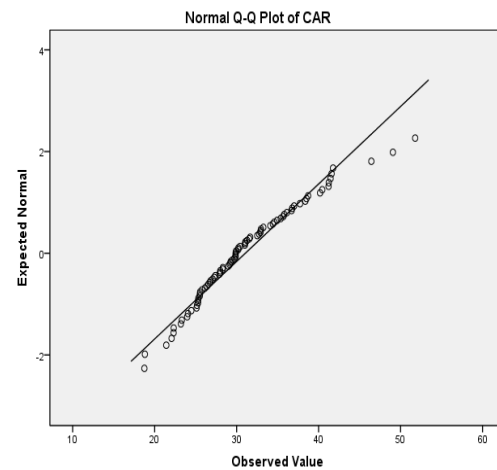
---

**Grafik 4.3**

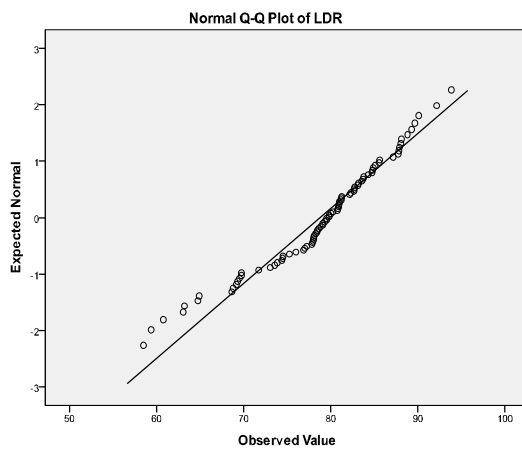
Normal P-P Plot of Regression Standardized  
 Residual  
 Dependent Variable: ROA

**Grafik 4.4**

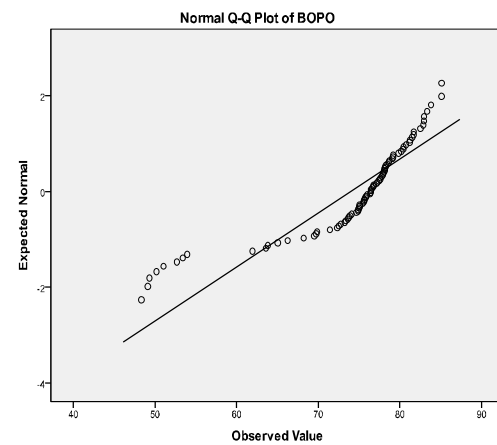
Normal P-P Plot of Regression Standardized  
 Residual  
 Independent Variable: CAR

**Grafik 4.5**

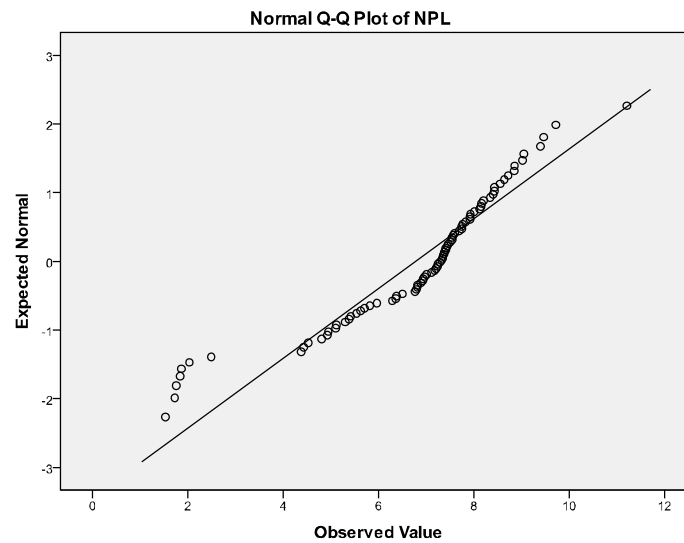
Normal P-P Plot of Regression Standardized  
 Residual  
 Independent Variable: LDR

**Grafik 4.6**

Normal P-P Plot of Regression Standardized  
 Residual  
 Independent Variable: BOPO



**Grafik 4.7**  
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual  
Independent Variable: NPL



**Correlations**

		ROA	CAR	LDR	BOPO	NPL
Pearson Correlation	ROA	1.000	.253	.186	-.364	.142
	CAR	.253	1.000	-.310	-.351	.438
	LDR	.186	-.310	1.000	.619	.155
	BOPO	-.364	-.351	.619	1.000	.283
	NPL	.142	.438	.155	.283	1.000
Sig. (1-tailed)	ROA	.	.010	.045	.000	.099
	CAR	.010	.	.002	.001	.000
	LDR	.045	.002	.	.000	.080
	BOPO	.000	.001	.000	.	.005
	NPL	.099	.000	.080	.005	.
N	ROA	84	84	84	84	84
	CAR	84	84	84	84	84
	LDR	84	84	84	84	84
	BOPO	84	84	84	84	84
	NPL	84	84	84	84	84



**L.13**  
**Hasil Uji Independen sample t-Test**  
**(perbandingan antar BPR)**

**L.13a**  
**BPR di Propinsi Sulawesi Selatan dan BPR skala Nasional**

Group Statistics

WILAYAH	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA 1	24	3.4475%	.40452%	.08257%
2	12	3.9275%	.88617%	.25581%
CAR 1	24	24.3033%	1.92478%	.39289%
2	12	25.0042%	1.21877%	.35183%
LDR 1	24	81.5717%	2.10443%	.42956%
2	12	84.3792%	2.93461%	.84715%
BOPO 1	24	80.1700%	1.85410%	.37847%
2	12	77.9625%	2.77599%	.80136%
NPL 1	24	6.9758%	1.29623%	.26459%
2	12	5.4617%	.78193%	.22572%

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	8.448	.006	-2.248	34	.031	-.48000%	.21353%	-.91395%	-.04605%
	Equal variances not assumed			-1.786	13.342	.097	-.48000%	.26881%	-1.05922%	.09922%
CAR	Equal variances assumed	.431	.516	-1.147	34	.259	-.70083%	.61102%	-1.94257%	.54091%
	Equal variances not assumed			-1.329	31.852	.193	-.70083%	.52740%	-1.77530%	.37364%
LDR	Equal variances assumed	.985	.328	-3.302	34	.002	-2.80750%	.85015%	-4.53521%	-1.07979%
	Equal variances not assumed			-2.956	16.851	.009	-2.80750%	.94983%	-4.81283%	-.80217%
BOPO	Equal variances assumed	4.312	.045	2.844	34	.007	2.20750%	.77610%	.63027%	3.78473%
	Equal variances not assumed			2.491	16.072	.024	2.20750%	.88624%	.32944%	4.08556%
NPL	Equal variances assumed	1.392	.246	3.707	34	.001	1.51417%	.40841%	.68417%	2.34416%
	Equal variances not assumed			4.354	32.579	.000	1.51417%	.34779%	.80623%	2.22210%

**L.13b**  
**BPR di Propinsi Sulawesi Selatan dan BPR swilayah Sumatera**

Group Statistics

WILAYAH	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA 1	120	4.4064%	2.76213%	.25215%
2	12	3.9275%	.88617%	.25581%
CAR 1	120	25.9592%	11.90561%	1.08683%
2	12	25.0042%	1.21877%	.35183%
LDR 1	120	77.7386%	11.14864%	1.01773%
2	12	84.3792%	2.93461%	.84715%
BOPO 1	120	77.8637%	10.37595%	.94719%
2	12	77.9625%	2.77599%	.80136%
NPL 1	120	8.0145%	6.06268%	.55344%
2	12	5.4617%	.78193%	.22572%

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	4.266	.041	.596	130	.552	.47892%	.0080391	-.111152%	.206936%
	Equal variances not assumed			1.333	39.325	.190	.47892%	.0035919	-0.24743%	.1.20526%
CAR	Equal variances assumed	11.199	.001	.277	130	.782	.95500%	3.45040%	-5.87120%	7.78120%
	Equal variances not assumed			.836	129.824	.405	.95500%	1.14236%	-1.30504%	3.21504%
LDR	Equal variances assumed	7.217	.008	-2.050	130	.042	-6.64058%	3.23978%	-13.05010%	-.23106%
	Equal variances not assumed			-5.015	55.063	.000	-6.64058%	1.32417%	-9.29421%	-3.98695%
BOPO	Equal variances assumed	6.265	.014	-.033	130	.974	-.09875%	3.01556%	-6.06467%	5.86717%
	Equal variances not assumed			-.080	53.545	.937	-.09875%	1.24070%	-2.58670%	2.38920%
NPL	Equal variances assumed	4.802	.030	1.453	130	.149	2.55283%	1.75754%	-.92425%	6.02992%
	Equal variances not assumed			4.271	124.588	.000	2.55283%	.59771%	1.36986%	3.73580%

### L.13c

### BPR di Propinsi Sulawesi Selatan dan BPR Wilayah Kalimantan

Group Statistics

	WILAYAH	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA	1	48	4.4425%	2.32173%	.33511%
	2	12	3.9275%	.88617%	.25581%
CAR	1	48	36.4244%	12.25131%	1.76832%
	2	12	25.0042%	1.21877%	.35183%
LDR	1	48	73.9358%	11.87159%	1.71352%
	2	12	84.3792%	2.93461%	.84715%
BOPO	1	48	74.0829%	10.78118%	1.55613%
	2	12	77.9625%	2.77599%	.80136%
NPL	1	48	6.3783%	3.94259%	.56906%
	2	12	5.4617%	.78193%	.22572%

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	5.553	.022	.751	58	.456	.51500%	.68595%	-.85808%	1.88808%
	Equal variances not assumed			1.222	48.038	.228	.51500%	.42159%	-.33266%	1.36266%
CAR	Equal variances assumed	16.064	.000	3.205	58	.002	11.42021%	3.56356%	4.28696%	18.55345%
	Equal variances not assumed			6.334	50.457	.000	11.42021%	1.80298%	7.79962%	15.04080%
LDR	Equal variances assumed	12.309	.001	-3.006	58	.004	-10.44333%	3.47370%	-17.39669%	-3.48998%
	Equal variances not assumed			-5.463	57.983	.000	-10.44333%	1.91149%	-14.26962%	-6.61704%
BOPO	Equal variances assumed	11.682	.001	-1.229	58	.224	-3.87958%	3.15652%	-10.19805%	2.43889%
	Equal variances not assumed			-2.216	57.850	.031	-3.87958%	1.75035%	-7.38348%	-.37569%
NPL	Equal variances assumed	6.162	.016	.797	58	.429	.91667%	1.15072%	-1.38676%	3.22009%
	Equal variances not assumed			1.497	56.931	.140	.91667%	.61220%	-.30927%	2.14260%

**L.13d****BPR di Propinsi Sulawesi Selatan dan BPR Wilayah Jawa, Bali, NTT, dan NTB****Group Statistics**

WILAYAH	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA 1	108	3.2369%	1.47038%	.14149%
2	12	3.9275%	.88617%	.25581%
CAR 1	108	29.9310%	11.76312%	1.13191%
2	12	25.0042%	1.21877%	.35183%
LDR 1	108	81.6960%	4.59312%	.44197%
2	12	84.3792%	2.93461%	.84715%
BOPO 1	108	82.2626%	7.38497%	.71062%
2	12	77.9625%	2.77599%	.80136%
NPL 1	108	7.6121%	2.69822%	.25964%
2	12	5.4617%	.78193%	.22572%

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	2.372	.126	-1.592	118	.114	-.69065%	.43394%	-1.54996%	.16867%
	Equal variances not assumed			-2.363	18.580	.029	-.69065%	.29233%	-1.30345%	-.07785%
CAR	Equal variances assumed	17.931	.000	1.445	118	.151	4.92685%	3.41037%	-1.82660%	11.68031%
	Equal variances not assumed			4.157	117.963	.000	4.92685%	1.18533%	2.57958%	7.27413%
LDR	Equal variances assumed	3.108	.080	-1.975	118	.051	-2.68315%	1.35854%	-5.37343%	.00714%
	Equal variances not assumed			-2.808	17.669	.012	-2.68315%	.95551%	-4.69330%	-.67299%
BOPO	Equal variances assumed	4.748	.031	1.995	118	.048	4.30009%	2.15536%	.03190%	8.56829%
	Equal variances not assumed			4.015	33.004	.000	4.30009%	1.07106%	2.12102%	6.47916%
NPL	Equal variances assumed	15.798	.000	2.739	118	.007	2.15046%	.78520%	.59554%	3.70538%
	Equal variances not assumed			6.251	50.309	.000	2.15046%	.34404%	1.45955%	2.84138%

**L.13e****BPR di Propinsi Sulawesi Selatan dan BPR Wilayah Sulawesi****Group Statistics**

WILAYAH	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA 1	60	5.9338%	1.83580%	.23700%
2	12	3.9275%	.88617%	.25581%
CAR 1	60	37.7008%	24.18229%	3.12192%
2	12	25.0042%	1.21877%	.35183%
LDR 1	60	89.4765%	10.30922%	1.33091%
2	12	84.3792%	2.93461%	.84715%
BOPO 1	60	75.0563%	8.17099%	1.05487%
2	12	77.9625%	2.77599%	.80136%
NPL 1	60	8.7168%	6.91688%	.89297%
2	12	5.4617%	.78193%	.22572%

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	3.626	.061	3.685	70	.000	2.00633%	.54442%	.92052%	3.09215%
	Equal variances not assumed			5.753	33.399	.000	2.00633%	.34873%	1.29717%	2.71550%
CAR	Equal variances assumed	19.261	.000	1.808	70	.075	12.69667%	7.02226%	-1.30880%	26.70213%
	Equal variances not assumed			4.041	60.456	.000	12.69667%	3.14168%	6.41334%	18.97999%
LDR	Equal variances assumed	8.618	.005	1.690	70	.095	5.09733%	3.01550%	-.91688%	11.11155%
	Equal variances not assumed			3.231	61.950	.002	5.09733%	1.57765%	1.94360%	8.25107%
BOPO	Equal variances assumed	7.410	.008	-1.212	70	.230	-2.90617%	2.39759%	-7.68801%	1.87568%
	Equal variances not assumed			-2.194	52.666	.033	-2.90617%	1.32474%	-5.56365%	-.24869%
NPL	Equal variances assumed	25.722	.000	1.619	70	.110	3.25517%	2.01050%	-.75465%	7.26498%
	Equal variances not assumed			3.534	65.350	.001	3.25517%	.92105%	1.41588%	5.09445%

## L.13f

### BPR di Propinsi Sulawesi Selatan dan BPR Wilayah Irian dan Maluku

Group Statistics

WILAYAH	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA	1	4.6138%	3.70511%	.53479%
	2	3.9275%	.88617%	.25581%
CAR	1	34.3283%	43.51606%	6.28100%
	2	25.0042%	1.21877%	.35183%
LDR	1	68.8290%	35.36669%	5.10474%
	2	84.3792%	2.93461%	.84715%
BOPO	1	55.9358%	30.42653%	4.39169%
	2	77.9625%	2.77599%	.80136%
NPL	1	4.6096%	9.04409%	1.30540%
	2	5.4617%	.78193%	.22572%

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	11.474	.001	.633	58	.529	.68625%	1.08365%	-1.48291%	2.85541%
	Equal variances not assumed			1.158	57.996	.252	.68625%	.59282%	-.50041%	1.87291%
CAR	Equal variances assumed	12.435	.001	.737	58	.464	9.32417%	12.64412%	-15.98580%	34.63413%
	Equal variances not assumed			1.482	47.293	.145	9.32417%	6.29085%	-3.32932%	21.97765%
LDR	Equal variances assumed	17.117	.000	-1.512	58	.136	-15.55021%	10.28356%	-36.13498%	5.03457%
	Equal variances not assumed			-3.005	49.464	.004	-15.55021%	5.17456%	-25.94640%	-5.15401%
BOPO	Equal variances assumed	12.918	.001	-2.489	58	.016	-22.02667%	8.84860%	-39.73906%	-4.31427%
	Equal variances not assumed			-4.934	49.945	.000	-22.02667%	4.46421%	-30.99353%	-13.05980%
NPL	Equal variances assumed	4.856	.032	-.324	58	.747	-.85208%	2.62993%	-6.11646%	4.41229%
	Equal variances not assumed			-.643	49.663	.523	-.85208%	1.32477%	-3.51342%	1.80925%

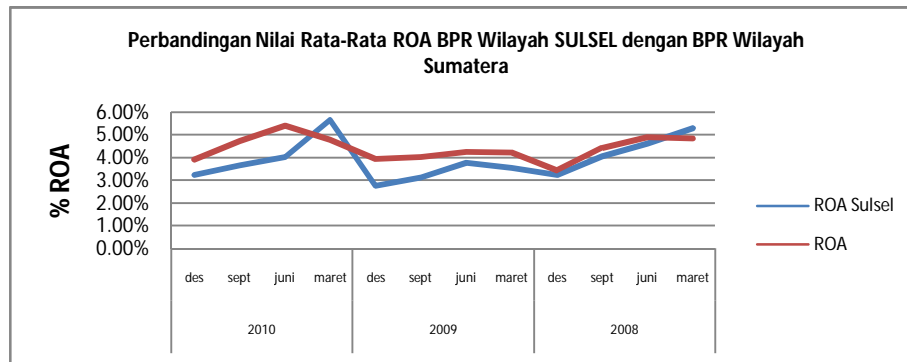
### L.14

#### Metode Grafik Perbandingan rata-rata ROA BPR (perbandingan antar BPR)

#### L.14a

##### Perbandingan Nilai Rata-Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR Wilayah Sumatera

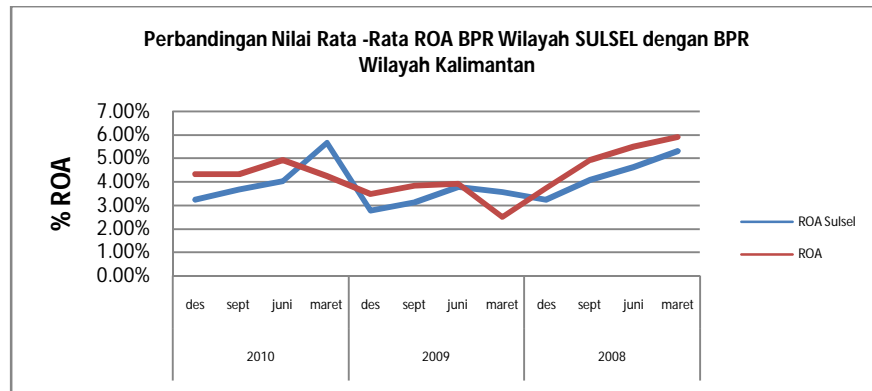
THN	bln	WILAYAH	ROA Sulsel	CAR	LDR	BOPO	NPL	WILAYAH	ROA	CAR	LDR	BOPO	NPL
2010	des	SulSel	3.24%	25.30%	83.19%	78.13%	5.10%	Sumatera	3.92%	28.32%	75.24%	78.65%	7.24%
	sept	SulSel	3.67%	25.33%	87.82%	78.73%	6.29%	Sumatera	4.73%	27.27%	80.76%	76.75%	8.21%
	juni	SulSel	4.03%	26.83%	88.07%	79.17%	7.12%	Sumatera	5.41%	28.00%	79.10%	74.90%	7.47%
	maret	SulSel	5.68%	26.72%	85.65%	75.45%	4.43%	Sumatera	4.80%	26.13%	78.42%	77.58%	9.47%
2009	des	SulSel	2.77%	25.16%	82.78%	81.68%	5.12%	Sumatera	3.93%	26.38%	79.51%	77.90%	8.72%
	sept	SulSel	3.14%	24.06%	85.55%	79.85%	5.54%	Sumatera	4.03%	25.52%	79.81%	78.48%	6.93%
	juni	SulSel	3.78%	25.29%	87.19%	80.42%	5.38%	Sumatera	4.26%	27.07%	79.06%	78.28%	7.21%
	maret	SulSel	3.56%	25.50%	84.82%	80.45%	4.95%	Sumatera	4.23%	29.87%	74.49%	78.22%	7.57%
2008	des	SulSel	3.24%	25.11%	84.86%	79.09%	5.30%	Sumatera	3.43%	26.54%	78.12%	82.95%	8.85%
	sept	SulSel	4.08%	22.31%	83.78%	75.57%	4.53%	Sumatera	4.41%	22.06%	81.23%	77.41%	6.38%
	juni	SulSel	4.63%	24.47%	77.93%	73.37%	5.42%	Sumatera	4.90%	18.80%	78.49%	75.62%	8.41%
	maret	SulSel	5.31%	23.97%	80.91%	73.64%	6.36%	Sumatera	4.85%	25.55%	68.63%	77.63%	9.72%



#### L.14b

##### Perbandingan Nilai Rata-Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR Wilayah Kalimantan

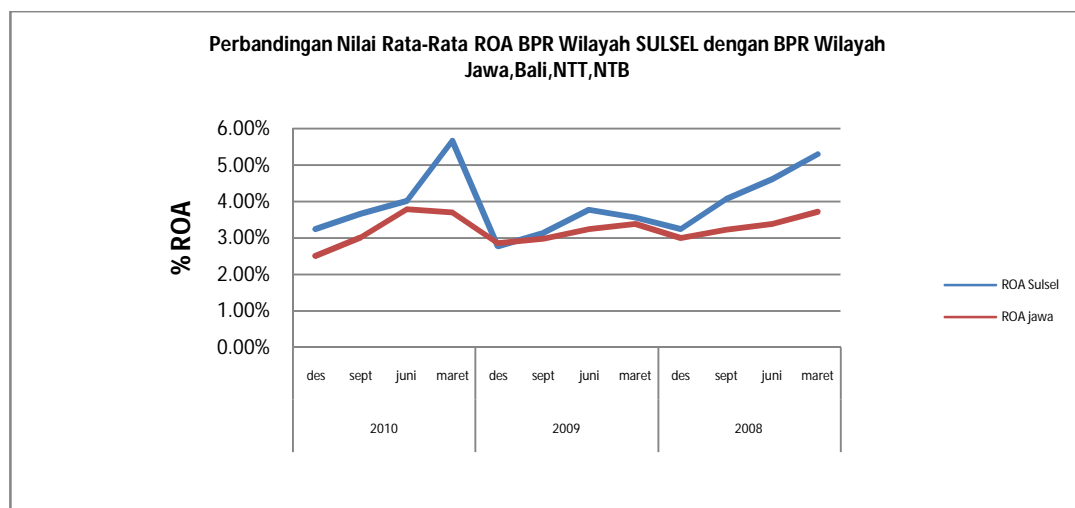
THN	bln	WILAYAH	ROA Sulsel	CAR	LDR	BOPO	NPL	WILAYAH	ROA	CAR	LDR	BOPO	NPL
2010	des	SulSel	3.24%	25.30%	83.19%	78.13%	5.10%	Kalimantan	4.34%	32.93%	69.77%	72.34%	7.77%
	sept	SulSel	3.67%	25.33%	87.82%	78.73%	6.29%	Kalimantan	4.33%	38.72%	74.51%	73.25%	7.75%
	juni	SulSel	4.03%	26.83%	88.07%	79.17%	7.12%	Kalimantan	4.94%	37.73%	77.95%	71.42%	7.83%
	maret	SulSel	5.68%	26.72%	85.65%	75.45%	4.43%	Kalimantan	4.25%	41.58%	68.82%	77.10%	8.35%
2009	des	SulSel	2.77%	25.16%	82.78%	81.68%	5.12%	Kalimantan	3.49%	41.24%	69.34%	79.16%	8.01%
	sept	SulSel	3.14%	24.06%	85.55%	79.85%	5.54%	Kalimantan	3.85%	37.01%	74.38%	77.94%	6.51%
	juni	SulSel	3.78%	25.29%	87.19%	80.42%	5.38%	Kalimantan	3.91%	36.70%	76.99%	77.77%	5.97%
	maret	SulSel	3.56%	25.50%	84.82%	80.45%	4.95%	Kalimantan	2.50%	41.46%	69.17%	85.10%	5.71%
2008	des	SulSel	3.24%	25.11%	84.86%	79.09%	5.30%	Kalimantan	3.73%	31.01%	73.58%	74.99%	4.81%
	sept	SulSel	4.08%	22.31%	83.78%	75.57%	4.53%	Kalimantan	4.94%	31.27%	77.81%	69.75%	4.93%
	juni	SulSel	4.63%	24.47%	77.93%	73.37%	5.42%	Kalimantan	5.50%	36.77%	76.03%	68.23%	5.63%
	maret	SulSel	5.31%	23.97%	80.91%	73.64%	6.36%	Kalimantan	5.91%	36.13%	73.85%	69.53%	5.82%



### L.14c

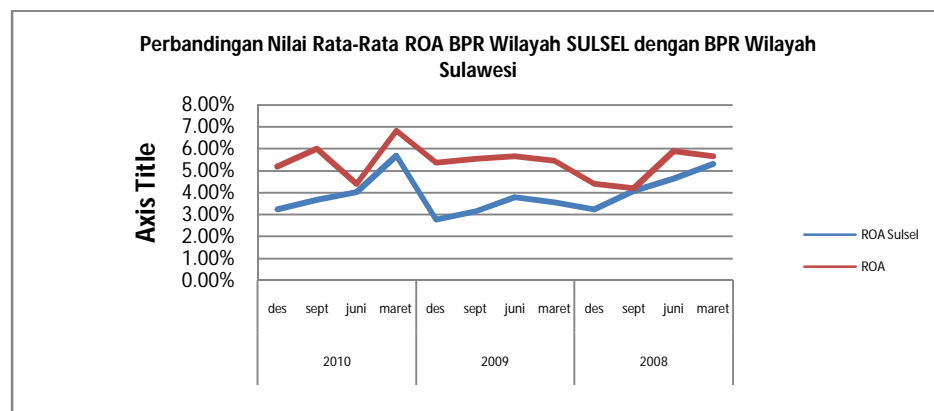
#### Perbandingan Nilai Rata-Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR Wilayah Jawa, Bali, NTT, NTB

THN	bln	WILAYAH	ROA Sulsel	CAR	LDR	BOPO	NPL	WILAYAH	ROA Jawa	CAR	LDR	BOPO	NPL
2010	des	SulSel	3.24%	25.30%	83.19%	78.13%	5.10%	Jawa dan sekitarnya	2.51%	25.78%	79.31%	85.12%	7.32%
	sept	SulSel	3.67%	25.33%	87.82%	78.73%	6.29%	Jawa dan sekitarnya	3.02%	27.40%	83.53%	83.33%	7.51%
	juni	SulSel	4.03%	26.83%	88.07%	79.17%	7.12%	Jawa dan sekitarnya	3.79%	28.30%	82.69%	80.17%	7.29%
	maret	SulSel	5.68%	26.72%	85.65%	75.45%	4.43%	Jawa dan sekitarnya	3.70%	29.88%	80.94%	80.76%	7.75%
2009	des	SulSel	2.77%	25.16%	82.78%	81.68%	5.12%	Jawa dan sekitarnya	2.85%	29.49%	80.96%	82.94%	7.35%
	sept	SulSel	3.14%	24.06%	85.55%	79.85%	5.54%	Jawa dan sekitarnya	2.99%	29.22%	83.15%	83.83%	8.15%
	juni	SulSel	3.78%	25.29%	87.19%	80.42%	5.38%	Jawa dan sekitarnya	3.25%	29.94%	83.74%	82.85%	8.17%
	maret	SulSel	3.56%	25.50%	84.82%	80.45%	4.95%	Jawa dan sekitarnya	3.39%	32.90%	80.83%	82.51%	7.44%
2008	des	SulSel	3.24%	25.11%	84.86%	79.09%	5.30%	Jawa dan sekitarnya	3.00%	31.65%	80.97%	81.69%	6.79%
	sept	SulSel	4.08%	22.31%	83.78%	75.57%	4.53%	Jawa dan sekitarnya	3.23%	29.15%	84.74%	81.50%	7.41%
	juni	SulSel	4.63%	24.47%	77.93%	73.37%	5.42%	Jawa dan sekitarnya	3.39%	31.03%	81.25%	81.19%	7.60%
	maret	SulSel	5.31%	23.97%	80.91%	73.64%	6.36%	Jawa dan sekitarnya	3.73%	34.41%	78.26%	81.26%	8.56%



### Perbandingan Nilai Rata-Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR Wilayah Sulawesi

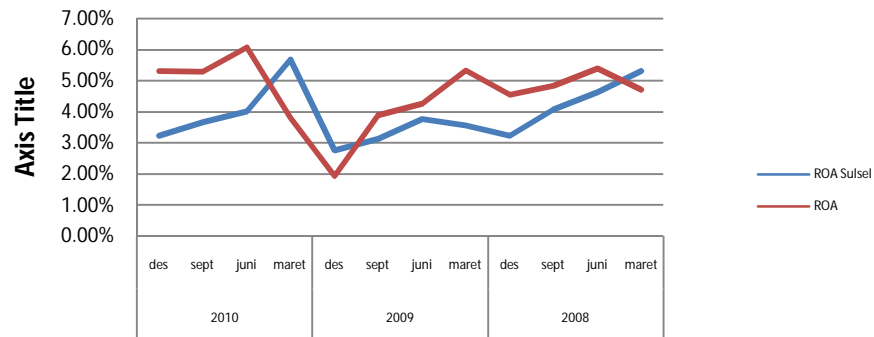
THN	bln	WILAYAH	ROA Sulsel	CAR	LDR	BOPO	NPL	WILAYAH	ROA	CAR	LDR	BOPO	NPL
2010	des	SulSel	3.24%	25.30%	83.19%	78.13%	5.10%	Sulawesi	5.21%	28.98%	85.12%	75.79%	8.64%
	sept	SulSel	3.67%	25.33%	87.82%	78.73%	6.29%	Sulawesi	6.01%	32.51%	88.81%	74.09%	8.12%
	juni	SulSel	4.03%	26.83%	88.07%	79.17%	7.12%	Sulawesi	4.40%	21.42%	71.73%	63.60%	4.38%
	maret	SulSel	5.68%	26.72%	85.65%	75.45%	4.43%	Sulawesi	6.83%	35.80%	89.28%	75.07%	7.39%
2009	des	SulSel	2.77%	25.16%	82.78%	81.68%	5.12%	Sulawesi	5.38%	34.94%	90.11%	76.47%	7.92%
	sept	SulSel	3.14%	24.06%	85.55%	79.85%	5.54%	Sulawesi	5.54%	32.97%	92.17%	75.85%	8.86%
	juni	SulSel	3.78%	25.29%	87.19%	80.42%	5.38%	Sulawesi	5.66%	33.26%	93.86%	75.67%	8.44%
	maret	SulSel	3.56%	25.50%	84.82%	80.45%	4.95%	Sulawesi	5.47%	38.53%	88.14%	76.49%	7.93%
2008	des	SulSel	3.24%	25.11%	84.86%	79.09%	5.30%	Sulawesi	4.43%	40.18%	89.62%	78.12%	7.70%
	sept	SulSel	4.08%	22.31%	83.78%	75.57%	4.53%	Sulawesi	4.21%	34.11%	77.26%	63.83%	6.82%
	juni	SulSel	4.63%	24.47%	77.93%	73.37%	5.42%	Sulawesi	5.91%	38.38%	87.72%	72.78%	8.43%
	maret	SulSel	5.31%	23.97%	80.91%	73.64%	6.36%	Sulawesi	5.66%	41.76%	81.18%	75.07%	9.40%



### Perbandingan Nilai Rata-Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR Wilayah Irian dan Maluku

THN	bln	WILAYAH	ROA Sulsel	CAR	LDR	BOPO	NPL	WILAYAH	ROA	CAR	LDR	BOPO	NPL
2010	des	SulSel	3.24%	25.30%	83.19%	78.13%	5.10%	Irian dan Maluku	5.31%	23.20%	79.82%	69.88%	2.49%
	sept	SulSel	3.67%	25.33%	87.82%	78.73%	6.29%	Irian dan Maluku	5.29%	27.91%	84.31%	66.26%	1.86%
	juni	SulSel	4.03%	26.83%	88.07%	79.17%	7.12%	Irian dan Maluku	6.07%	22.32%	87.86%	65.06%	1.76%
	maret	SulSel	5.68%	26.72%	85.65%	75.45%	4.43%	Irian dan Maluku	3.81%	18.75%	63.21%	52.68%	1.73%
2009	des	SulSel	2.77%	25.16%	82.78%	81.68%	5.12%	Irian dan Maluku	1.94%	23.31%	63.09%	61.94%	1.53%
	sept	SulSel	3.14%	24.06%	85.55%	79.85%	5.54%	Irian dan Maluku	3.89%	30.42%	60.79%	53.97%	2.04%
	juni	SulSel	3.78%	25.29%	87.19%	80.42%	5.38%	Irian dan Maluku	4.25%	34.60%	58.51%	53.43%	1.84%
	maret	SulSel	3.56%	25.50%	84.82%	80.45%	4.95%	Irian dan Maluku	5.32%	46.43%	64.93%	51.07%	7.55%
2008	des	SulSel	3.24%	25.11%	84.86%	79.09%	5.30%	Irian dan Maluku	4.55%	41.22%	64.78%	50.18%	7.35%
	sept	SulSel	4.08%	22.31%	83.78%	75.57%	4.53%	Irian dan Maluku	4.83%	40.45%	69.75%	48.34%	6.94%
	juni	SulSel	4.63%	24.47%	77.93%	73.37%	5.42%	Irian dan Maluku	5.39%	49.06%	69.51%	49.12%	9.03%
	maret	SulSel	5.31%	23.97%	80.91%	73.64%	6.36%	Irian dan Maluku	4.72%	51.78%	59.38%	49.32%	11.21%

Perbandingan Nilai Rata -Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR wilayah Irian dan Maluku



Perbandingan Nilai Rata-Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR Skala Nasional

THN	bln	WILAYAH	ROA SulSel	CAR	LDR	BOPO	NPL	WILAYAH	ROA	CAR	LDR	BOPO	NPL
2010	des	SulSel	3.24%	25.30%	83.19%	78.13%	5.10%	Nasional	3.99%	27.99%	78.04%	78.07%	7.01%
	sept	SulSel	3.67%	25.33%	87.82%	78.73%	6.29%	Nasional	4.51%	29.73%	82.65%	76.36%	7.18%
	juni	SulSel	4.03%	26.83%	88.07%	79.17%	7.12%	Nasional	5.14%	29.28%	82.31%	74.68%	6.81%
	maret	SulSel	5.68%	26.72%	85.65%	75.45%	4.43%	Nasional	4.68%	29.89%	78.07%	74.91%	7.55%
2009	des	SulSel	2.77%	25.16%	82.78%	81.68%	5.12%	Nasional	3.60%	30.22%	78.61%	77.23%	7.24%
	sept	SulSel	3.14%	24.06%	85.55%	79.85%	5.54%	Nasional	3.98%	29.87%	80.00%	76.43%	6.97%
	juni	SulSel	3.78%	25.29%	87.19%	80.42%	5.38%	Nasional	4.19%	31.06%	80.29%	75.98%	6.89%
	maret	SulSel	3.56%	25.50%	84.82%	80.45%	4.95%	Nasional	4.15%	35.68%	76.90%	76.62%	7.37%
2008	des	SulSel	3.24%	25.11%	84.86%	79.09%	5.30%	Nasional	3.66%	32.73%	78.82%	76.79%	7.41%
	sept	SulSel	4.08%	22.31%	83.78%	75.57%	4.53%	Nasional	4.29%	30.21%	82.20%	73.89%	6.77%
	juni	SulSel	4.63%	24.47%	77.93%	73.37%	5.42%	Nasional	4.80%	31.54%	79.53%	72.51%	7.93%
	maret	SulSel	5.31%	23.97%	80.91%	73.64%	6.36%	Nasional	4.80%	35.38%	73.05%	73.74%	9.05%

Perbandingan Nilai Rata -Rata ROA BPR Wilayah SULSEL dengan BPR Skala Nasional

